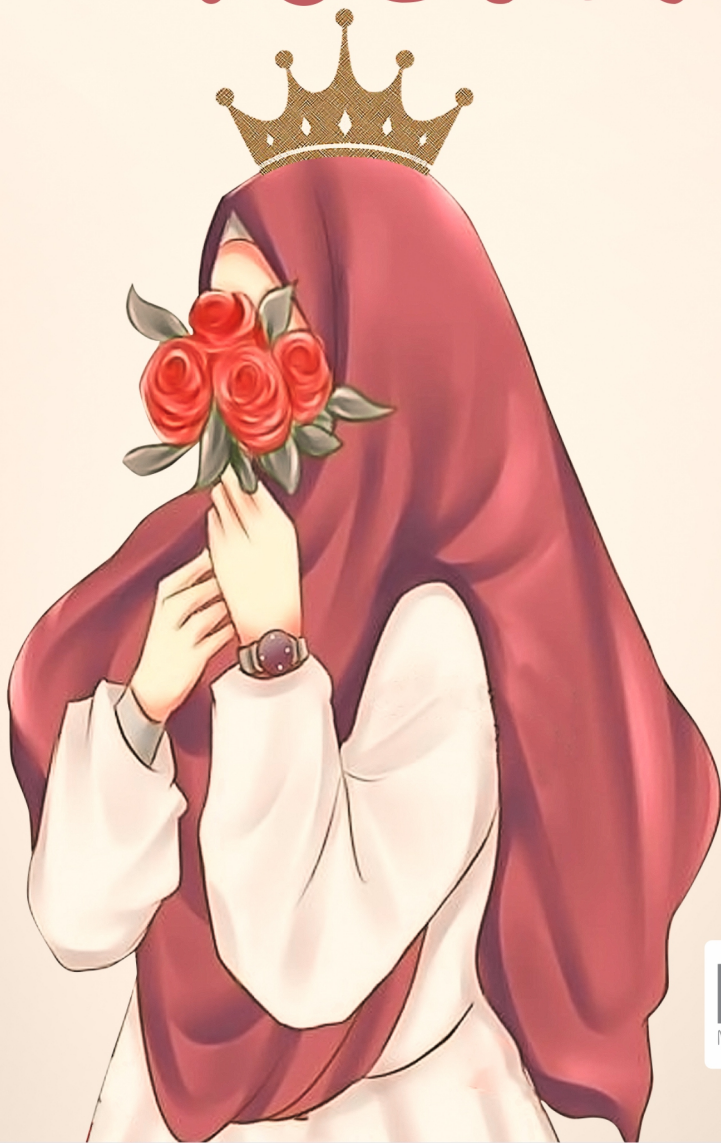


Reezka Adjizha Thur Rahman



# Adeola





**Reezka Adjizha Thur Rahman**

*Adeola*

**ADEOLA**

**Penulis:** Reezka Adjizha Thur Rahman

**ISBN** 978-623-300-004-8

**Editor:** Lailatul Sakinah

**Penata Letak:** @timsenyum

**Desain Sampul:** @timsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2020

vi, 156 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2020

Diterbitkan oleh

**PT. Mediaguru Digital Indonesia**

Grup Penerbit Pustaka MediaGuru (Anggota IKAPI)

Rukan Exclusive Mediterania Blok G No. 39 Kemal Muara,

Penjaringan Jakarta Utara

Dicetak dan Didistribusikan oleh

**Pustaka Media Guru**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19

Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

# PRAKATA

**A**lhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan buku berjudul *Adeola* ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini sangat bagus untuk mereka yang kurang peduli terhadap orang-orang terdekat, karena buku ini bercerita tentang seorang anak dari pengusaha kaya raya yang awalnya adalah pribadi yang baik, tapi kemudian berubah menjadi buruk. Banyak hal yang mempengaruhi perubahan tersebut, salah satunya adalah pergaulan. Hal ini tentu sangat erat kaitannya dengan kisah anak remaja zaman sekarang.

Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang tak pernah berhenti mendukung penulis untuk menjadi pribadi yang terbaik. Kedua, terima kasih kepada sekolah tercinta, guru-guru, serta teman-teman yang senantiasa menyemangati penulis. Ketiga, terima kasih untuk

semua pembaca yang telah menyempatkan waktunya untuk menikmati karya sederhana ini.

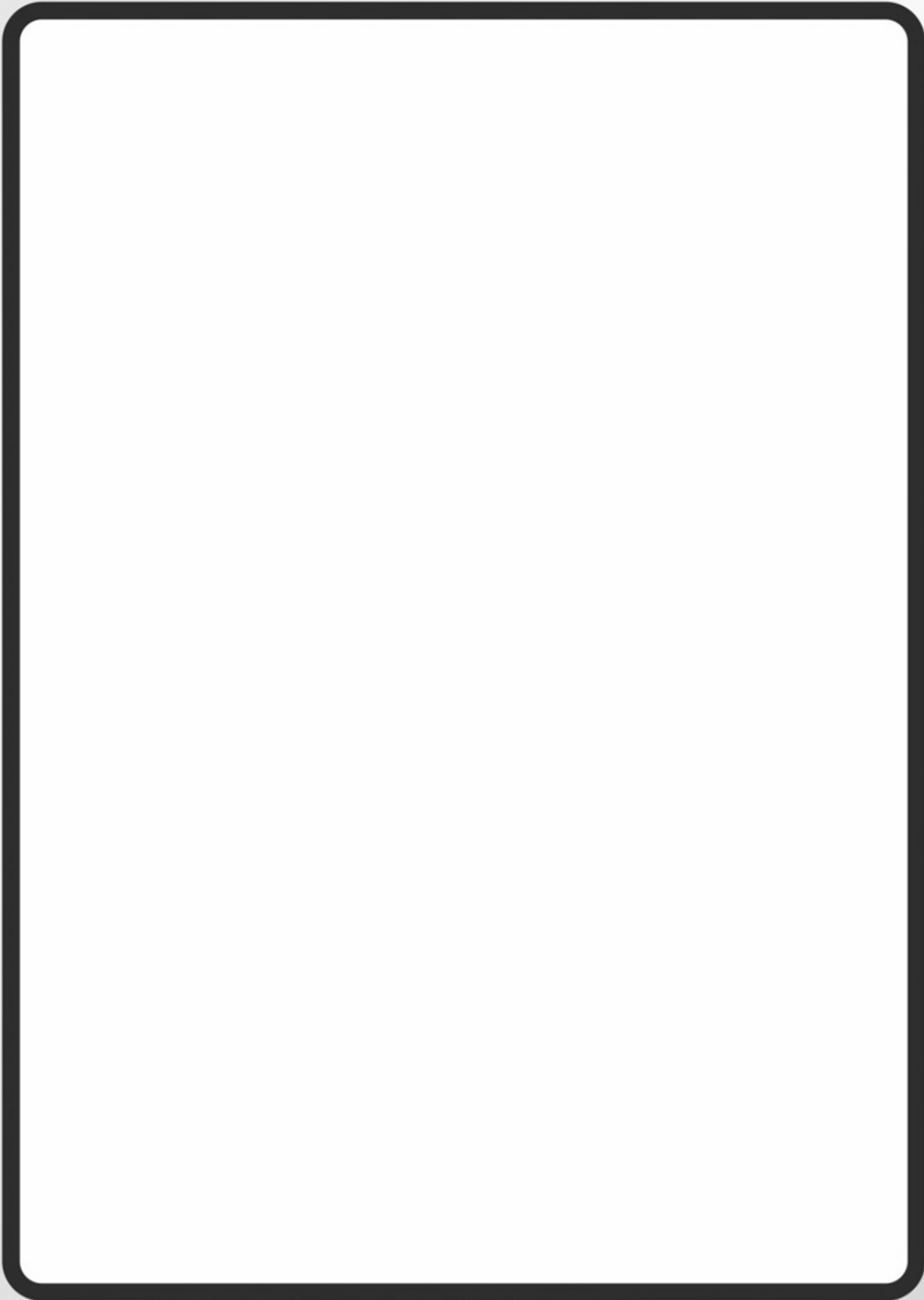
Jika ada kekurangan dalam buku ini, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun guna perbaikan penulisan ke depannya. Akhir kata, penulis berharap kehadiran buku ini mampu memberi manfaat bagi setiap pembacanya. Salam literasi!

Bogor, Juni 2020

Penulis

# DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
1. Sombong dan Rendah Hati.....	1
2. Bersyukur Atas Nikmat-Nya.....	58
3. Nggak Boleh Su'udzon! .....	68
4. Kasih Sayang yang Berkurang .....	77
5. Adik?.....	89
6. Kabur dari Rumah.....	102
7. Bukan Adeola .....	112
8. Kejutan.....	122
9. Dikendalikan Emosi.....	133
10. <i>A Better Destiny</i> .....	141
PROFIL PENULIS.....	155





# Sombong dan Rendah Hati

***"...bumi itu bulat dan berputar. Jadi, ada kalanya kita di atas dan ada kalanya kita di bawah. Ada kalanya kita kaya raya, dan ada kalanya kita jatuh miskin."***

\*\*\*

**K***riiinngggg!*

Jam beker subuh berdering dengan sangat nyaring. Suara itu berhasil menembus gendang telinga milik gadis manis beranjak remaja itu dan membuatnya terbangun dari tidur lelapnya.

"Hooam, wah sudah pagi ya? *Alhamdulillah ladzi ahyana ba'dama amatanaa wailaihin nusyur,*" suara doa bangun tidur dengan sangat merdu terlantun dari mulut seorang gadis berumur 12 tahun itu.

Adeola Agerlen, adalah nama lengkapnya. Ia kerap dipanggil Adeola. Nama yang sangat cantik. Orang tua Adeola sengaja memberinya nama Adeola

karena mengandung makna yang luar biasa. Nama Adeola berarti sebuah mahkota. Orang tua Adeola ingin suatu hari nanti sang putri menjadi mahkota mereka di surga karena kebaikan hati yang dimilikinya.

"Adeola? Kamu sudah bangun, Nak?" tanya Lena, mama kandung Adeola.

Adeola menengok ke arah sumber suara dan menghampirinya.

"Udah dong, Ma! *Good morning*," jawab Adeola disertai senyum manisnya yang membuat kedua lesung pipinya terlihat jelas.

"*Good morning too, Sayang*," jawab Lena sambil mengelus lembut pucuk kepala Adeola.

"Kamu belum mandi ya? Mandi dulu sana, abis mandi langsung turun ke meja makan, ya," lanjut Lena. Adeola pun mengangguk paham.

Tak butuh banyak waktu, Adeola telah siap memakai seragam merah-putihnya. Kini, Adeola duduk di bangku sekolah dasar kelas 6 yang artinya sebentar lagi akan meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi.

"Halo Ma, Pa," sapa Adeola setelah sampai di meja makan.

"Halo juga *princess*-nya Papa. Wah sekarang Adeola makin cantik, bentar lagi juga mau SMP," Ujar Gerry, Papa kandung Adeola. Gerry melihat Adeola secara seksama dari ujung kepala hingga kaki.

"Sayang, bukannya kemarin Papa udah beliin kamu sepatu baru? Kok gak dipakai?" tanya Gerry setelah melihat sepatu anaknya itu yang sudah kotor dan ada beberapa jahitan yang lepas di bagian bawahnya.

"Pa, Adeola tau kalau Papa tuh banyak uang. Tapi Pa, yang namanya barang masih bisa dipakai kenapa harus ganti. Iya kan Ma?" jawab Adeola sambil menatap sang Mama.

Lena hanya mengangguk dan tersenyum. Ia terkejut kini Adeola semakin dewasa. Adeola tahu bahwa dirinya adalah anak dari pengusaha besar dan tentunya kaya raya, tapi penampilan Adeola begitu sederhana. Meskipun begitu, tetap saja kecantikannya tidak pernah pudar. Walau Adeola tidak memakai mahkota di atas kepala, ia tampak seperti memakai

mahkota yang membuatnya cantik nan anggun. Mungkin itu karena namanya Adeola.

"Ya sudah, ayo makan. Nanti telat berangkat sekolahnya," ucap sang mama.

\*\*\*

Adeola dan Gerry sudah ada di depan gerbang sekolah yang gedungnya seperti istana. Besar dan berkilau. Hanya hitungan menit untuk sampai ke sekolah bak istana itu. *Agerlen Primary School* namanya. Sekolah besar itu adalah milik Gerry, Papa Ardeola. Adeola segera berpamitan dengan Gerry, mencium tangannya, dan mengucapkan salam. Ia juga melambaikan tangan setelah mobil Gerry berputar balik.

Adeola sudah disambut hangat oleh sahabatnya, Mira.

"Selamat pagi *princess*," sapa Mira yang membuat Adeola terkekeh geli.

"Apaan sih, Mir. Gak usah pakai *princess* segala kali," ucap Adeola.

"Oiya, hari ini gak ada pelajaran kan?" tanya Adeola memastikan. Pasalnya hari ini adalah hari

terakhir sekolah, karena lusa sudah perpisahan dan pembagian rapor.

"Iya La, gak kerasa kita bentar lagi SMP. La, aku senang banget deh akhirnya impian kita terwujud," ujar Mira. Adeola mengernyitkan keningnya.

"Impian? Memangnya kita punya impian bareng?" tanya Adeola dengan polosnya.

"Ish, kamu gimana sih? Impi-"

"Gimana apanya?" potong Adeola saat Mira sedang menjelaskan apa yang dimaksudnya.

"Gak usah dipotong dulu dong," kesal Mira.

"Iya iya maaf, sengaja," ucap Adeola sambil cengengesan. Mira tak menggubris ucapan Adeola.

"Itu lho, tadinya kan kita bakal beda SMP. Tapi berkat usaha kita, kita bisa satu SMP," jelas Mira.

"Berkat kita? Itu kan berkat aku doang, Mir," jawab Adeola yang membuat Mira memasang mata sinis.

"Berkat kita lah," ucap Mira tak mengalah.

"Kan aku juga ngebantuin kamu, La," lanjut Mira.

"Ngebantuin apa?"

"Do'a," jawab Mira diakhiri dengan tawa yang membuat Adeola bergidik ngeri. *Apakah Mira sehat?*

"Mir, aku gak punya uang receh," ucap Adeola. Mendengar perkataan Adeola, sepertinya Mira merasa tersindir.

"Apa sih, La. Ikutan ketawa dong, kamu mah gak asik jadi temen," renek Mira.

"Bukan gitu maksudnya, Mir," ucap Adeola.

"Aku bilang gitu, karena- lihat deh di sana!" lanjut Adeola sembari menunjuk ke arah jalan yang banyak dikerumuni orang.

"Doger monyet?" tanya Mira memastikan. Adeola mengangguk.

"Ke sana yuk," Ajak Adeola yang langsung menarik lengan Mira.

"Adeola!" teriak Mira membuat Adeola berhenti melangkah.

"Apa sih, Mir? Gak usah teriak," ucap Adeola seraya terus mengusap-usap telinganya.

"Yakin kita mau ke sana?" tanya Mira. Adeola mengangguk.

"OMG! Adeola Agerlen! Kamu nggak waras ya," lanjut Mira membuat Adeola bertanya-tanya.

"Memang kenapa sih, Mir?" tanya Adeola.

"Adeola Agerlen. Cewek paling cantik di *Agerlen Primary School*. Anak dari Bapak Gerry, pemilik *Agerlen Primary School* dan Ibu Lena pemilik *Agerlen Beauty Salon*. Tolong ya, kamu itu anak orang kaya. Uang kamu banyak, masa kamu mau ikut-ikutan nonton doger monyet?"

"Selera kamu tuh harusnya nonton bioskop. Kamu sehat, La?" lanjut Mira.

Penjabaran Mira terhadap Adeola begitu panjang, membuat Adeola sedikit risih. Bagaimana tidak risih, siapa yang kaya, siapa yang ribet? Terkadang teman itu memang lebih *alay*.

"Mir, bumi itu bulat dan berputar. Jadi, ada kalanya kita di atas dan ada kalanya kita di bawah. Ada kalanya kita kaya raya, dan ada kalanya kita jatuh miskin," ucap Adeola begitu bijak.

"Iya, La. Aku tau itu. Kan sekarang kita ada di atas, kita kaya, ngapain harus turun ke bawah. Itu kampungan banget, La," jawab Mira.

"Nah, kan bumi berputar. Kita juga pasti bakal ngerasain kayak mereka," ucap Adeola sambil melirik ke arah doger monyet yang hanya berjarak tiga meter.

"Tapi kan gak sekarang, Adeola. Lagian belum tentu kita bakal miskin. Apa lagi kamu anak pengusaha besar di ibu kota ini. Lagian kalau kita jatuh miskin itu takdir," ucap Mira dengan angkuh.

"Nah sebelum takdir itu datang, mending kita cobain dulu gimana rasanya kayak mereka. Biar nanti kita udah terbiasa. Ayolah, Mir," ajak Adeola sambil memohon.

"Gak ah," tolak Mira.

"Ayolah Mir, temenin aku," rengeng Adeola.

"Gak mau, La," Mira terus menolak.

"Yasudah kalau gak mau." Adeola berlari menuju doger monyet itu dan meninggalkan Mira sendirian.

"E-ehh, Adeola! Kok aku ditinggal sih?" Mau tidak mau, Mira harus menyusul Adeola yang berlari menuju tempat persembahan doger monyet itu.

"Ayo monyet! Hahaha."

"Nang ning, ning nang eu."

"Lari nyet!"

"Monyetnya lucu hahaha"

"Joget lagi nyet! Ua aa"

Suara kericuhan dan sorak gembira terdengar jelas di telinga Adeola. Ia tersenyum mengembang



melihat pemandangan itu. Sangat sederhana untuk membuat orang lain tertawa bahagia. Sesekali Adeola melihat ke arah orang pemilik monyet lincah itu. Bapak paruh baya yang terlihat sangat tua, kurus, dan cukup dekil. Bapak itu masih semangat untuk mencari nafkah. Di sisi lain, Adeola melihat anak lelaki yang sepertinya tidak jauh beda umur dengannya. Anak lelaki itu berkeliling memintai uang hasil pertunjukan monyetnya.

“Adeola! Ih kok kamu malah ninggalin sih?” tanya Mira yang baru datang.

Adeola tidak peduli dengan keberadaan Mira di sampingnya. Ia meraih tas yang berada di punggungnya, mengambil dua lembar uang berwarna biru, lalu ia gendong tasnya kembali.

“La, kok aku dicuekin sih? Itu seratus ribu buat ap-” Mira melongo. Mata dan mulutnya terbuka sempurna melihat Adeola memberikan uang itu untuk acara pertunjukan doger monyet pada seorang anak lelaki yang menyodorkan botol bekas pada Adeola.

“Terima kasih, Kak,” ucap anak lelaki itu dengan santun. Adeola tersenyum.

"Eh, kamu sini!" ucap Mira yang tiba-tiba pada anak lelaki itu. Karena merasa terpanggil, anak lelaki itu menghampiri Mira. Dengan kilat, Mira langsung menyambar botol bekas berisi uang itu dari tangan anak lelaki yang tak bersalah itu.

"Kak, kenapa diambil?" tanya anak lelaki itu.

"Mira! Kamu apa-apaan sih? Kenapa diambil?" Adeola ikut bertanya karena kaget temannya itu seperti pencopet masal.

"Heh dengerin ya, tukang doger monyet tuh gak pantas dapet uang biru kayak gini," ucap Mira sambil mengambil dua lembar uang berwarna biru yang tadi sempat Adeola masukkan ke dalam botol bekas itu.

"Mira! Itu hak dia. Kamu gak bisa main ngambil aja. Balikin uangnya, Mir!" Adeola mulai sedikit kesal dengan tingkah Mira yang seenaknya.

"Sudah lah, aku tau kamu gak ikhlas kan ngasih uang ini ke dia?" ucap Mira seenaknya.

"Siapa bilang? Aku ikh--"

"Gak apa-apa, Kak. Uangnya buat kalian aja. Percuma ngasih kalau gak ikhlas," potong anak lelaki itu sambil tersenyum paksa. Lalu pergi dari hadapan Adeola dan Mira.

“Eh, aku ikhlas kok,” ucap Adeola pada anak lelaki itu, tapi anak lelaki itu sudah terlanjur pergi.

“Mir, aku gak suka sama sikap kamu yang sombong gini. Kamu minta maaf sana!” perintah Adeola pada Mira yang kini tengah membersihkan dua lembar uang berwarna biru dengan *hand sanitizer*.

“Kok pakai pembersih tangan?” pertanyaan itu bukan berasal dari mulut Adeola, tapi dari ibu-ibu yang berdiri di samping Mira yang memperhatikan tingkah anak itu sedari tadi.

“Biar gak ada kuman, Bu,” jawab Mira yang masih sibuk dengan membersihkan uang-uang itu.

“Nanti basah atuh, mending buat saya Neng,” ucap ibu itu.

“Enak aja!” ketus Mira.

Adeola menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah temannya yang kurang baik untuk ditiru.

“Woi! Awas monyet!”

“Mau lari kemana tuh monyetnya?!”

“Monyet lepas kendali!”

“Awas hati-hati!”

“Minggir! Minggir! Ada monyet.”

"Aaaa! Monyet lepas kendali!"

Adeola panik mendengar kericuhan itu, bahkan ia bertambah panik melihat monyet sedang berlari menghampirinya. Monyet itu seperti lepas kendali dan ingin memakan mangsa. Adeola dan Mira hanya bisa diam. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

"Aaaaa! Sakit!" teriak Mira saat monyet itu berhasil mencakarnya.

"Neng, gak apa-apa?"

"Dek, sakit gak?"

"Duh sakit ya, Nak?"

Ibu-ibu dan bapak-bapak di daerah setempat melihat miris Mira yang tercakar monyet.

"Ibu-ibu sama bapak-bapak malah nanya lagi. Ya sakit lah! Kalian mau nyobain? Kalian harus-aw pegang duit yang banyak, biar monyetnya bisa cakar kalian! Aw sakit! Monyet tukang copet!" kesal Mira sambil terus merintih. Mira terus menyumpah serapahi monyet yang telah mencakarnya.

Adeola sedikit heran, padahal sedari tadi mata monyet itu mengarah kepadanya, tetapi akhirnya monyet itu memangsa uang yang dipegang Mira dan alhasil, tangan Mira tercakar sepanjang lima sentimeter.

"Monyetnya salah sasaran bukan sih?" tanya Adeola dalam hati.

"Adeola! Kok kamu malah bengong sih? Bantu dong, sakit ini," teriak Mira.

"Eh iya, maaf Mir," ucap Adeola yang sekarang beralih menatap Mira kasihan dan mencoba membantunya berdiri. Mira sempat terjatuh karena terkena dorongan dari monyet nakal itu.

"La, tolong panggil-"

"Iya aku panggil bu guru dulu ya?" potong Adeola secepatnya. Saat Adeola ingin beranjak pergi, tangan Mira menahan kuat.

"Bu-bukan panggil bu guru, La," ucap Mira yang masih merintih kesakitan.

"Terus?"

"Panggil ambulans! Cepetan!" Adeola melongo kaget. Bukan hanya Adeola, bahkan semua orang di sana melongo kaget mendengar ucapan Mila. Hanya tercahar monyet haruskah memanggil ambulans?

"Ya ampun, Mir. Mira, kamu tau gak? Doger monyetnya udah gak ada," ucap Adeola sedikit berbisik.

"Adanya doger Mira. Lihat tuh, kamu dilihatin banyak orang," lanjut Adeola membuat bibir Mira maju beberapa senti.

"Gak lucu tau, La," ucap Mira merajuk.

"Duh, Nak. Maafkan monyet bapak ini ya? Ini bapak kembalikan uangnya." Bapak memilik monyet itu tiba-tiba menghampiri dan meminta maaf.

"Eh, Pak! Bapak kira permintaan maaf bapak bisa nyembuhin luka saya yang dicakar monyet nakal itu? Enggak, Pak, gak bisa!" marah Mira pada bapak itu.

"Salah sendiri tadi sombong, kena akibatnya kan," ucap anak lelaki yang merupakan anak kandung dari bapak doger monyet itu.

"Heh! Apa kata kamu? Kamu ngatain saya? Mau saya laporin itu monyet ke kantor polisi? Biar dia dipenjara seumur hidup. Mau gitu?" ancam Mira.

"*Memangnya ada polisi yang mau menjarain seekor monyet?*" batin Adeola. Perkataan Mira semakin tak masuk akal.

"Mira! Kalau ngomong sama orang yang sopan dong," ucap Adeola memperingati.

"Iya, Pak. Bapak gak usah minta maaf. Kan bapak gak salah. Seharusnya monyetnya yang minta maaf," ucap Adeola polos.

“Monyet kan gak bisa ngomong, Nak,” jawab bapak itu.

Adeola tahu bahwa ucapannya tidak masuk akal, tapi itu Adeola lakukan agar mencairkan suasana yang cukup tegang karena perkataan ketus dari Mira.

“Makannya Pak, itu monyet disekolahkan biar gak jadi copet,” Mira ikut menimpali pembicaraan Adeola dengan bapak pemilik monyet itu.

“Mira! Kamu diem aja, gak usah ngomong!” perintah Adeola pada Mira.

“Pak, omongan teman saya jangan dimasukkan ke hati ya, apalagi sampai di bawa mati. Teman saya bisa masuk neraka kalau begitu. Iyain aja Pak omongannya, biar dia bahagia. Kan nanti bapak dapat pahala,” ucap Adeola setengah berbisik pada bapak itu.

Bapak pemilik monyet itu tersenyum lebar mendengar ucapan Adeola yang sangat sopan. Cara bicaranya halus, jauh sekali dengan cara bicaranya Mira yang seenaknya.

“Adeola! Aku denger ya kamu ngomong apa,” ucap Mira di tengah pembicaraan.

"Mira! Kan tadi aku bilang, kamu gak usah ngomong," ucap Adeola memperingati.

"Iya Nak, gak apa-apa. Ini juga salah bapak karena tidak fokus menjaga nyemot," jawab bapak itu sambil tersenyum.

"Nyemot? Itu nama monyet ini, Pak?" tanya Adeola.

Bapak itu mengangguk. Adeola terkekeh geli mendengarnya.

"Namanya lucu," ujar Adeola.

"Lucu? Kampungan kali, La," timpal Mira.

"Mira diem!" ucap Adeola yang memperingati Mira untuk kesekian kalinya.

"Tapi bapak cuma punya sedikit uang untuk ganti rugi," ucap bapak itu sambil menyodorkan uang recehan.

"Sudah Pak, biar saya aja yang ganti rugi," ucap Adeola sambil tersenyum manis.

"Gak usah, Pak! Saya gak butuh uang dari hasil doger monyet kayak gitu," ucap Mira yang membuat Adeola semakin kesal.

"Mira!" kali ini Adeola membentak Mira karena menurutnya, cara bicara Mira sama sekali tak ada sopan santunnya.



"Pak, saya minta maaf lagi atas perkataan teman saya. Oiya, ini ada sedikit uang untuk keperluan bapak dan sekeluarga. Tolong diterima ya Pak," ucap Adeola sambil menyodorkan uang. Jumlahnya sekitar lima ratus ribu rupiah.

"Gak usah, Nak," tolak bapak itu.

"Kalau Bapak tolak, saya sedih, Pak. Bapak pakai aja uang ini untuk membeli sesuatu atau bisa jadi modal usaha buat bapak. Terima ya, Pak," ucap Adeola. Bapak itu menerimanya dengan senang hati.

"Tapi apakah ini tidak terlalu banyak, Nak?" tanya bapak itu. Adeola menggeleng.

"Terima kasih, Nak. Bapak akan selalu ingat dengan perbuatan anak sebaik kamu dan semoga Allah membalas dengan yang lebih baik," ucap bapak pemilik doger monyet itu. Adeola hanya membalasnya dengan senyum dan mengaminkan dalam hati.

"Adeola! Kok kamu malah-"

"Syuttt! Adeola membekap mulut Mira. Adeola takut Mira akan berbicara kasar lagi.

"Oiya kita belum kenal. Aku Adeola. Kamu?" ucap Adeola sambil menjulurkan tangannya pada

anak lelaki yang sedari tadi diam menyimak semua pembicaraan Adeola dengan bapaknya.

"Jangan salaman, Kak. Tangan aku kotor bekas memegang monyet," ucap anak lelaki itu.

"Gak apa-apa kali, santai aja," jawab Adeola dengan senyum khasnya.

"Namaku Kerald" ucap anak lelaki itu tanpa membalas juluran tangan Adeola.

Adeola sempat kaget mendengar nama anak lelaki itu dan Adeola terheran-heran mengapa Kerald tak membalas juluran tangannya.

"Kerald? Nama palsu. Orang kampung kok namanya sok-sokan kayak orang kota, cih," ucap Mira mendecih.

"Mira, *please*," ucap Adeola. Mira mengerti apa yang di maksud Adeola. Ya, Adeola menyuruhnya diam.

"Kok juluran tang-"

"Karena kita bukan mahrom, Kak," potong Kerald.

Adeola terdiam. Mencoba mencerna apa yang di dengarnya. Adeola menganggu paham dan sangat takjub mendengar jawaban Kerald.

"Sok suci!" ketus Mira tiba-tiba. Adeola melirik sinis ke arah Mira. Mira tahu apa maksud tatapan sinis itu. Mira pun terdiam.

"Yasudah, Pak, Kerald, Nyemot, ibu-ibu dan bapak-bapak sekalian, Adeola sama Mira pamit ya? Permisi," ucap Adeola pada semua orang dengan santun.

"Ayo, Mir! Kita masuk kelas." Adeola membantu Mira berdiri dan setelah itu Adeola dan Mira berjalan menuju sekolah dan pergi dari hadapan orang-orang di sekitar.

\*\*\*

"Awhh, perih Bu," rintih Mira. Saat ini Mira dan Adeola sedang berada di ruang UKS sekolah untuk mengobati luka Mira.

"Kok bisa dicakar monyet gini sih?" tanya Bu Nona, penjaga sekaligus dokter di UKS sekolah mereka.

"Monyetnya mata duitan!" kesal Mira.

"Sudah, sudah, gak usah diungkit lagi masalah tadi," ucap Adeola menenangkan.

"Bu Nona? Adeola?" Mira memanggil dengan lesu. Air matanya keluar secara tiba-tiba.

"Lho kok kamu nangis, Mir?" tanya Adeola.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Bu Nona.

"Aku takut berubah jadi monyet, hiks," jawaban Mira membuat Adeola dan Bu Nona bertatapan. Adeola mencoba menahan agar tidak tertawa, sedangkan Bu Nona hanya tertawa pelan.

"Tidak akan ada yang terjadi denganmu Mira, apalagi sampai kamu berubah jadi monyet. Itu mustahil," jelas Bu Nona.

"Serius Bu?" tanya Mira dengan polosnya.

"Pertunjukan doger Mira! Saksikan sebentar lagi!" teriak Adeola yang membuat Mira kembali menangis. Adeola tertawa lepas mendengar perkataannya sendiri.

"Adeola, kok malah nakutin sih?" ucap Bu Nona. Adeola tersenyum dengan keadaan masih menahan tawa.

"Bercanda, Mir. Maaf ya. Benar kok kata Bu Nona, tidak ada yang mustahil di dunia ini. Bisa jadi kamu bakal berubah jadi monyet," ucap Adeola yang langsung mendapat tatapan keras dari Bu Nona.

"Eh maksudnya, mustahil kamu jadi monyet, Mir," ucap Adeola meralat. Adeola terus menahan tawa karena ucapannya sendiri.

"Sudah ibu perban tangan kamu," ucap Bu Nona.

"Adeola!" panggil seseorang dari arah pintu UKS. Adeola menengok ke sumber suara.

"Diana? Ada apa?" tanya Adeola pada Diana, teman sekelas Adeola dan Mira.

"Tadi kamu dicari Pak Hendrik. Oh iya, kamu sama Mira udah dengar pengumuman hasil UN?" tanya Diana.

"Bukannya pengumumannya besok?" tanya Adeola memastikan.

"Pengumumannya hari ini. Kalau mau tau, lihat aja di Papan pengumuman," ucap Diana.

"Aku ke kelas dulu ya," imbuhnya.

"Oh iya, makasih Yan," ucap Adeola berterima kasih. Adeola tak sabar ingin tahu berapa hasil ujian nasionalnya. Ia berharap hasil itu tidak mengecewakan.

"Mir, aku ke ruang guru dulu ya mau nyari Pak Hendrik," ucap Adeola pada Mira.

"Aku ikut dong!" ucap Mira. Adeola hanya mengisyaratkan "Ayo" dengan kepalanya.

"Bu, Mira sama Adeola ke ruang guru ya? Makasih Bu Nona udah ngobatin luka aku," ucap Mira lalu

pergi keluar UKS bersama Adeola untuk mencari Pak Hendrik di ruang guru.

“Kapan kita mau lihat nilai ujiannya?” tanya Adeola di tengah-tengah perjalanan menuju ruang guru.

“Gak usah dilihat juga pasti nilai kita bagus, La. Pasti kita masuk 10 besar,” jawab Mira dengan sangat percaya diri. Adeola hanya mengangguk.

Pada dasarnya Adeola memang anak yang pintar. Ia selalu mendapat peringkat 1 di kelasnya dan Mira selalu mendapat satu peringkat di bawah Adeola.

“Permisi, Pak. Bapak memanggil saya?” tanya Adeola saat sudah sampai di ruang guru dan tepat berhadapan dengan Pak Hendrik.

“Selamat ya Adeola, nilai ujian kamu tertinggi di sekolah ini. Kamu memang murid berprestasi, Nak,” ucap Pak Hendrik sambil mengelus lembut kepala Adeola.

“Benarkah Pak? Alhamdulillah,” ucap Adeola bersyukur.

“Ada apa Bapak memanggil saya?”

“Bapak hanya ingin bilang, besok kamu harus datang ke sekolah untuk menerima penghargaan siswa berprestasi,” ucap Pak Hendrik sambil tersenyum manis.

"Pak Hendrik berarti saya juga dapat penghargaan? Saya juga kan nilai ujiannya tinggi," Ucap Mira.

"Bapak mohon maaf ya, kalau nilai Mira bapak kurang tahu. Nanti kamu bisa lihat di Papan pengumuman," jawab Pak Hendrik yang membuat Mira sedikit kecewa.

"Apakah hanya itu yang ingin bapak sampaikan?" tanya Adeola.

"Sudah. Bapak hanya ingin memberi tahu info gembira ini," jawab Pak Hendrik.

"Kita jauh-jauh nyamperin Pak Hendrik cuma buat dengerin info kayak gini? Kita juga bisa nyari tau sendiri kali," bisik Mira pada Adeola. Adeola mengisyaratkan agar Mira diam.

"Baik Pak, terima kasih atas informasinya. Kalau begitu kami pamit ya, Pak?" ucap Adeola dengan sangat sopan. Pak Hendrik mengangguk. Adeola dan Mira segera keluar dari ruang guru.

"Ayo La, cepetan jalannya! Aku penasaran pengen tau nilainya," ucap Mira tak sabar sambil menuju ke Papan pengumuman.

"Sabar dong," ucap Adeola.

"Yah kok ramai banget sih," ucap Mira setelah melihat Papan pengumuman yang dikerumuni banyak murid.

"Yasudah, kita lihatnya nanti aja abis pulang sekolah," usul Adeola.

"Nggak, La. Kita harus lihat sekarang!" ucap Mira.

Tiba-tiba saja beberapa murid menghampiri tempat Adeola dan Mira berdiri.

"Selamat ya Adeola, kamu memang selalu jadi kebanggaan sekolah ini," ucap salah satu murid yang bernama Kelyn sambil berjabat tangan pada Adeola.

"Iya selamat ya, La. Nilai kamu selalu paling tinggi."

"Sudah biasa Adeola menjadi peringkat satu."

"Kamu pintar banget, La."

"Iya lah, secara kan Adeola anak dari pemilik sekolah ternama ini."

Itulah ucapan beberapa murid yang sempat menghampiri Adeola. Adeola hanya membalasnya dengan senyum, tidak bisa berkata apa-apa lagi karena memang kini hati Adeola sangat bahagia.

"Kok kalian ngucapin selamatnya ke Adeola doang?" tanya Mira yang mulai tak suka hanya Adeola yang di beri selamat.



"*I don't know your score, Mir,*" ucap Kelyn yang langsung diangguki beberapa temannya.

"Nilai dan namaku pasti tepat di bawah nama Adeola," ucap Mira merasa sangat percaya diri membuat Kelyn dan teman-temannya saling melempar pandangan.

"Bukan Mir, nama di bawah Adeola itu Kelyn bukan kamu," ucap Anggi, teman sebangku Kelyn yang berhasil membuat Mira melongo dan pergi begitu saja.

"Eh Mir mau ke mana?" teriak Adeola.

"Wah selamat juga ya Kelyn. Ternyata kamu juga dapet nilai tertinggi. Hebat!" ucap Adeola pada Kelyn.

"Itu Mira kenapa?" tanya Anggi.

"Kayaknya dia pengen cepat tau berapa nilainya. Kalau begitu aku susul Mira dulu ya?" ucap Adeola yang langsung berlari pergi setelah anggukan dari Kelyn dan teman-temannya.

Mira sedikit mendorong orang-orang yang menghalangi jalannya untuk melihat Papan pengumuman itu. Membuat beberapa murid yang merasa terdorong pergi meninggalkan Papan pengumuman yang sedikit rusuh itu.

"Permisi, Mira mau lihat juga!" teriak Mira di sela-sela keramaian itu. Sampailah Mira tepat di depan Papan pengumuman besar dan rapi. Ia segera mencari namanya.

"Yey! Aku masuk 10 besar!" teriak Mira setelah menemukan namanya di dalam kertas berisi 453 nama siswa-siswi di kelas 6.

"Lihat Mira gak?" tanya Adeola pada murid-murid yang berada di tempat Papan pengumuman.

"Nggak," jawabnya.

"Lihat Mira gak?" tanya Adeola pada murid yang berbeda. Lagi-lagi jawabannya menggeleng.

"Duh, Mira mana sih?" mata Adeola sudah menelusuri semua sudut, tetapi Adeola tidak menemukan sosok Mira, bahkan suaranya saja Adeola tak mendengarnya.

"Memangnya Mira kemana?" tanya Diana yang tiba-tiba ada di sebelah Adeola entah sejak kapan.

"Ya ampun, Diana. Ngagetin deh. Ini Mira hilang," ucap Adeola sambil terus mencari Mira.

"Mira hilang?" tanya Diana memastikan. Adeola mengangguk.

"Ayo kita bilang ke Papamu," ucap Diana sedikit panik.

"Ngapain?" tanya Adeola heran.

"Ya suruh Papa kamu bikin pengumuman anak hilang, ayo! Sebelum Mira kenapa-kenapa," ucap Diana yang membuat Adeola ingin tertawa.

"Maksudku bukan hilang yang kayak gitu," ucap Adeola sambil tertawa pelan.

"Mira tuh ada di kerumunan orang-orang ini, tapi aku gak bisa nemuin dia. Ayo bantu cari Mira," lanjut Adeola. Diana yang mendengar penjelasan Adeola bernafas lega karena Mira tak jadi hilang.

"Aku kira beneran hilang. Kamu cari sendiri aja," ucap Diana yang setelah itu pergi.

Adeola menggaruk kepalanya yang tidak gatal mendengar jawaban Diana, apalagi setelahnya Diana langsung pergi. Memang aneh.

"Adeola!" teriak seseorang sambil menepuk pundak Adeola.

"Mira! Aduh, kamu kemana aja sih?" jawab Adeola pada Mira.

"Aku tadi habis lihat nilai, La," jawab Mira sambil terus tersenyum.

"Kenapa kamu senyum-senyum gitu? Wah pasti nilai kamu juga tinggi ya?" ucap Adeola memastikan.

"Ya pasti dong, La," jawab Mira sambil menepuk-nepuk dadanya karena merasa bangga.

"Keren! Alhamdulillah ya," ucap Adeola yang ikut senang mendengarnya.

"Kamu gak nanya aku peringkat berapa?" ucap Mira.

"Mira peringkat berapa?" tanya Adeola. Sebenarnya Adeola tidak penasaran, karena Adeola yakin nilai Mira tidak akan terlalu jauh dari nilainya.

"Peringkat 1 dong," jawab Mira membuat Adeola bingung.

*"Terus aku peringkat berapa kalau ternyata Mira yang ke satu?"* tanya Adeola dalam hatinya.

"Peringkat 1 dari belakang," lanjut Mira yang membuat Adeola diam sejenak, lalu tertawa keras.

"Eh, maaf Mir. Bukan bermaksud ngeledek," ucap Adeola sambil menutup mulutnya karena terlalu lepas ia tertawa.

"Gak apa-apa kok. Yang penting aku masuk 10 besar, walaupun peringkat ke 10," ucap Mira sambil terus tersenyum.

"Bagus kalau begitu, itu tandanya kamu bersyukur," ucap Adeola yang sambil tersenyum manis mendengar jawaban Mira.

"Iya dong. La, kita jajan yuk! Kan hari ini waktunya bebas mau ngapain aja," ajak Mira.

"Aku temenin aja ya? Aku gak ada uang," jawab Adeola yang membuat Mira terkejut.

"Apa? Seorang Adeola Agerlen gak punya uang? Mustahil."

"Lagian aku gak lapar, Mir," ucap Adeola yang tidak memedulikan perkataan Mira tadi.

"Oiya kamu kan tinggal mesen aja, La. Kan kamu anak dari pemilik sekolah ini," ucap Mira.

"Aku kan anaknya, bukan pemiliknya," jawab Adeola bijak.

"Tapi kan kamu anaknya Pak Gerry, pemiliknya. Jadi sekolah ini juga punya mu, La," kekeh Mira.

"Sekolah ini punya Papa aku, bukan punya aku. Yang bermodal bikin sekolah ini kan Papa, bukan aku," terang Adeola.

"Kamu kan anaknya, La," ucap Mira lagi.

"Sudah yang jelas aku gak mau jajan. Ayo aku temenin aja," ucap Adeola pada akhirnya.

"Jangan-jangan kamu kasih semua uang saku kamu ke bapak doger monyet itu ya?" tanya Mira sambil memincingkan mata.

"Sudahlah, gak usah dipikirin. Ayo! Tadi katanya mau jajan," jawab Adeola yang langsung menarik Mira untuk pergi ke kantin karena tak ingin memperpanjang masalah seperti ini.

Sesampainya di kantin, Adeola tidak melihat ada kursi kosong. Semuanya terisi penuh.

"Mir, kita mau duduk di mana?" tanya Adeola yang masih sibuk mencari kursi kosong.

"Kamu tinggal suruh siapa pun buat pergi dari kursi yang pengen kamu dudukin. Kamu kan anaknya pemilik sekolah ini," ucap Mira.

"Eh kalian pindah! Adeola mau duduk di sini!" ucap Mira pada murid-murid yang tengah asik memakan makanan kantin.

"Mira! Apa-apaan sih?" ucap Adeola pada Mira.

"Kalian disini aja ya, gak apa-apa kok, Mira cuma bercanda," ucap Adeola yang langsung membawa pergi Mira dari hadapan murid-murid yang tadi di usir oleh Mira.

"Adeola! Ish lepasin dong. Kok kamu malah narik aku ke sini?"

"Mir, ucapan kamu tadi gak sopan. Kesannya kayak sombong tau," ucap Adeola memberi tahu.

"La, kamu tuh anak pem-"

"Iya aku tau. Aku anak Pak Gerry, anak dari pemilik sekolah ini. Tapi Mir, aku anaknya bukan kamu. Kenapa malah kamu yang sombong?" ucapan Adeola membuat Mira diam. Begitu pun Adeola, ia terdiam dan mencoba mengingat perkataannya tadi apakah benar atau malah sebaliknya.

"Adeola, secara gak langsung omongan kamu tadi itu juga sombong. Maksud kamu apa ngomong gitu? Kamu ngerendahin aku?" tanya Mira yang berhasil membuat Adeola terkejut. Benar apa yang Adeola pikirkan, Mira salah tanggap dengan ucapannya.

"Mir, maksud aku buk-"

"Udah lah La, aku tau kamu lebih kaya dari aku. Tapi gak usah ngerendahin aku kayak gitu," ucap Mira yang setelah itu pergi.

Adeola yang melihat Mira pergi, dengan cepat mengejar Mira.

\*\*\*

*Kriiinggg!*

Bel pulang sekolah akhirnya berbunyi. Semua murid berbondong-bondong keluar dari kelas masing-masing.

"Mir, kamu masih marah? Bukan begitu maksudku, Mir. Aku minta maaf ya?" ucap Adeola meminta maaf. Setelah kejadian itu sampai detik ini, Mira terus saja mendiamkan Adeola yang terus meminta maaf.

"Mira, aku minta maaf ya? Gak baik lho kalau kita marahan gini." Entah sudah berapa ribu kali Adeola meminta maaf pada Mira, tapi jawaban Mira sama saja. Hanya diam.

"Mira," panggil Adeola yang sepertinya sudah mulai putus asa.

"Hm?" walaupun hanya dehemam, Adeola sangat senang akhirnya Mira menjawab.

"Jangan marah dong, Mir. Aku minta maaf ya?"

"Iya." sangat singkat tapi membuat Adeola sangat bahagia.

"Maafin aku juga ya, La? Karena udah marah sama kamu," lanjut Mira.

"Iya gak apa-apa. Yasudah, pulang yuk!" ajak Adeola sambil menggendong tasnya.



"Ayo!" jawab Mira bersemangat. Adeola dan Mira pun berjalan santai keluar kelas sambil bergandengan tangan.

"Adeola," panggil Mira.

"Ya?" jawab Adeola.

"Aku boleh pulang bareng kamu gak?" tanya Mira.

"Ya boleh lah, Mir. Gak ada yang ngelarang," jawab Adeola dengan senyum khasnya.

"Asyik, naik mobilnya Pak Gerry," ucap Mira yang diakhiri suara tertawa dua sahabat itu.

Adeola dan Mira sudah berada di parkiran sekolah. Adeola mencari mobil supirnya, hanya selang lima detik, Adeola bisa menemukan mobil jemputannya. Ya, karena mobilnya sangat beda dari yang lain. Mewah, besar, bersih, dan mengkilap.

"Kamu dijemput pakai apa hari ini? Pesawat kah?" tanya Mira yang sedikit ngawur. Mana mungkin ada pesawat yang mendarat di parkiran mobil ini. Parkiran mobil ini memang luas tapi tak seluas bandara, kalau ada pesawat di sini, dipastikan pesawat itu tak bisa terbang ke atas karena tersangkut di bawah.

"Masa pakai pesawat, gak cukup tempatnya, Mir," jawab Adeola yang sambil berjalan mendekati mobil jemputannya.

"Eh, La tungguin!" teriak Mira yang sadar bahwa ia ditinggal Adeola.

"Wah, mobil sultan," ucap Mira setelah melihat mobil yang menjemput Adeola.

"Kinclong kayak kulit barbie, La," lanjut Mira. Adeola hanya tersenyum.

"Ayo masuk, Mir," ajak Adeola pada Mira.

"Bentar dulu, La," ucap Mira yang membuat Adeola menaikan satu alisnya. Bingung.

"Kenapa?" tanya Adeola.

"Temen-temen! Lihat deh, ini mobil sultan!" teriak Mira yang berhasil membuat semua orang yang mendengarnya menengok ke arah Mira.

Pada dasarnya, Adeola tak pernah menunjukkan mobil jemputnya itu yang setiap hari berbeda merek. Adeola merasa malu jika teman-temannya tahu. Adeola takut dipuji. Ia takut tak terkendali dan takut akhirnya menjadi sombong. Adeola sangat menghindari sikap itu.

"Oh jadi mobil yang mewah itu punya Adeola?"

"Gak perlu kaget. Dia kan anak pemilik sekolah ini."

"Mewah banget. Tapi kenapa tampilan Adeola sederhana banget sih? Gak sesuai kenyataan."

"Keren banget mobilnya!"

"Impian banget!"

Begitulah bisik demi bisikan yang terdengar sampai di telinga Adeola.

"Mira! Ayo masuk!" ucap Adeola yang ingin segera hilang dari hadapan orang-orang yang terus memuji kemewahan mobilnya.

"Dadah semua! Mira mau dianter pulang pake mobil sul-" Adeola langsung membekap mulut Mira dan langsung memasukinya ke dalam mobil.

*"Yang punya mobil siapa, yang sombong siapa,"* batin pak supir yang sedari tadi memperhatikan tingkah Mira yang menurutnya berlebihan.

"Ayo Pak, kita pulang," ucap Adeola pada pak supir.

"Mir, lain kali gak boleh gitu ah," ucap Adeola memperingati Mira.

"Biarin kali, La. Oiya La, kita ke toko sepatu dulu yuk!" ajak Mira yang membuat Adeola bingung.

"Ngapain?"

"Beli sepatu lah. Tuh sepatu kamu udah jelek banget. Masa orang kaya pakai sepatunya jelek gitu," jawab Mira yang terus mengamati sepatu yang di pakai Adeola.

"Selagi masih bisa dipakai, kenapa harus beli yang baru, Mir," ucap Adeola begitu rendah hati.

Adeola memanglah seorang anak dari pengusaha kaya raya, hartanya di mana-mana, tapi hati Adeola begitu bersih tak ada titik sombong di dalamnya. Tampilan Adeola selalu sederhana bagai orang-orang biasa. Baju-baju yang dibelikan orang tua nya begitu banyak, tetapi baju yang dipakai Adeola hanya beberapa. Mungkin hanya sekitar tiga baju yang selalu ia kenakan. Sikapnya lah yang membuat Adeola terkenal baik di sekolahnya.

"Ayolah, La. Kita beli ya?" ajak Mira sekali lagi. Adeola menggeleng. Mira cemberut melihat penolakan Adeola.

*"Non Adeola memang rendah hati. Kok bisa non Adeola punya teman yang sombong seperti itu?"* Pak supir selalu saja mendengar semua perkataan Mira.

Hening. Tak ada suara di dalam mobil. Semuanya diam. Pak supir sibuk mengendarai, Adeola sibuk

melihat pemandangan juga kemacetan kota, dan Mira sibuk dengan mimpinya. Mira tertidur setelah penolakan Adeola untuk pergi membeli sepatu.

"Pak, berhenti!" ujar Adeola memecahkan keheningan. Karena kaget, Pak supir mengerem mendadak membuat Mira hampir jatuh tersungkur.

"Pak gimana sih nyupirnya gak bener banget," ucap Mira marah. Pak supir tidak menggubris perkataan Mira.

"Ada apa Non?" tanya Pak supir pada Adeola.

"Pak buka kunci pintunya. Adeola mau keluar dulu," jawab Adeola.

"Baik, Non." Pak supir membukanya. Adeola segera keluar dari mobil.

"La, mau kemana?" teriak Mira. Karena penasaran, Mira segera turun dari mobil dan mengejar Adeola. Sedangkan Pak supir berusaha mencari parkir agar tidak menghalangi jalan.

"Hai Dik," sapa Adeola pada anak kecil yang sedang duduk sambil memegang banyak kue kering.

"Kamu jualan, Dik?" tanya Adeola.

"Iya, Kak" jawab anak kecil itu.

"Kok masih banyak? Belum dijualin?" tanya Adeola yang melihat kue-kue kering yang masih sangat banyak.

"Gak ada yang beli, Kak," jawab anak kecil malang itu.

Adeola merasa iba melihatnya. Rasanya Adeola ingin membeli semuanya tapi apalah daya uang saku Adeola sudah habis.

"Adeola!" panggil Mira yang tersengal-sengal dengan nafasnya. Adeola menengok.

"Apa, Mir?" sahut Adeola.

"Kamu ngapain sih di sini?" tanya Mira. Wajahnya mengekspresikan jijik melihat anak kecil yang sedang di ajak ngobrol oleh Adeola.

"La, kita bisa beli kue di toko kue, gak usah di sini. Nanti kamu bisa sakit perut," lanjut Mira.

"Siapa yang mau beli sih?" ucap Adeola yang membuat anak kecil itu terdiam. Ia mengira, Adeola akan membeli kue keringnya.

"Bagus deh, kamu masih waras," ucap Mira lega.

"Dik, udah makan belum?" tanya Adeola. Anak kecil itu menggeleng.

"Pas banget tuh. Kakak juga belum makan. Kita ke rumah aku yuk!" ajak Adeola yang membuat Mira terbelaklak kaget.

"Apa, La? Aku gak salah denger?" ucap Mira yang terus mengusap telinganya, mungkin saja telinganya sedikit kotor.

"Iya, Mir. Aku mau makan bareng dia," jawab Adeola sambil tersenyum.

"Di rumah kamu? Rumah kamu yang mewah dan mahal itu?" tanya Mira memastikan. Adeola mengangguk.

"Ya ampun La, kamu mau ngajak anak kecil ini ke rumah kamu? Gak pantas lah," ucap Mira jijik.

"Kamu gak boleh ngom-"

"Gak usah, Kak. aku masih bisa nahan laparku sampai kue ini terjual habis." Anak kecil itu sepertinya mengerti apa yang di maksud ucapan Mira dan sepertinya ia merasa tersinggung.

"Ikut aku ke rumah ku yuk! Kita makan bareng. Maafin ucapan temen aku ya, Dik?" ucap Adeola sambil menjulurkan tangannya agar anak kecil itu ikut bersamanya.

"Nggak, Kak. Aku gak mau diculik," jawab anak kecil itu sangat polos.

"Nama kamu siapa, Dik?" tanya Adeola ramah.

"Cila, Kak," jawab anak kecil itu.

"Tenang Cila, aku gak bakal nyulik kamu kok. Aku cuma pengen kita makan bareng di rumahku," jelas Adeola.

"Aduh Adeola, ngapain sih ngajak anak kecil kecil kayak gitu?" ucap Mira yang masih jijik.

"Mir, dia belum makan. Kasihan. Coba bayangin kalau kamu yang jadi dia," ucap Adeola yang sangat iba terhadap Cila.

"Terus, dia naik mobil kamu gitu? Mobil yang super mahal itu dinaikin sama anak miskin kayak gini? lyuhh gak level," ucap Mira begitu angkuh. Adeola sangat risih mendengar ucapan Mira.

"Kak, bisa kan kakak lebih sopan dan lebih menghargai orang? Walaupun aku anak kecil, kecil, miskin, tapi aku punya perasaan, Kak," ucap Cila yang membuat Adeola dan Mira terkejut. Cila sangat pintar berbicara. Umurnya baru sekitar 7 tahun.

"Dik, maafin temen aku ya? Ya sudah kamu gak perlu takut. Aku orang baik kok, Dik," ucap Adeola pada Cila.

"Kok kakak baik banget sama aku?" tanya Cila pada Adeola.



"Karena aku peduli sama kamu. Yuk, kita makan di rumahku. Kamu izin dulu ya?" ucap Adeola. Mendengar perkataan Adeola, Cila menjadi sedih.

"Aku mau izin ke siapa, Kak? Aku gak punya siapa-siapa," jawab Cila membuat Adeola semakin iba. Sedari tadi Adeola hanya bisa elus dada karena merasa sangat kasihan melihat Cila seorang anak kecil yang hidup berjuang sendiri. Adeola merasakan teramat sedihnya hidup anak malang ini.

"Adeola, aku malas ah kalau pulang bareng anak miskin itu. Aku mending jalan, untung rumahku dekat dari sini," ucap Mira yang langsung pergi. Tujuan Mira sekarang ialah ke rumahnya. Ia sebal dengan sikap Adeola yang sama sekali tidak mencerminkan orang kaya.

Adeola tidak terlalu peduli dengan Mira. Karena semua kepeduliannya berpindah pada Cila.

"Ayo, Dik! Kamu lapar kan?" Adeola menggandeng tangan kecil milik Cila. Karena ketulusan hati Adeola, Cila mau ikut bersamanya. Adeola tersenyum bahagia akhirnya Cila ikut dengannya.

\*\*\*

"Ayo Cila, kita masuk!" ucap Adeola pada Cila. Kini mereka sudah sampai tepat di depan pintu rumah Adeola.

"Ini rumah kakak?" tanya Cila yang terpesona melihat keindahan rumah bagai istana ini. Adeola tersenyum dan mengangguk. Ia pun mempersilakan Cila untuk masuk ke dalam rumahnya.

"Assalamualaikum, Ma," salam Adeola pada Mamanya, Lena.

"Walaikumsalam, eh anak Mama udah pulang," jawab Lena.

"Udah Ma. Ma, kenalin ini Cila. Cila boleh kan ikut makan bareng kita?" tanya Adeola.

"Boleh dong. Ayo, Mama udah masak tuh," ucap Lena yang langsung berjalan menuju ruang makan diikuti Adeola dan Cila dari belakang. Lena dan Adeola memang sangat mirip. Cantik dan ramah.

"Kak, kakak serius ngebolehkan aku makan bareng?" tanya Cila. Cila takut jika ada keluarga Adeola yang tidak suka Cila makan di rumah mewah ini.

"Serius lah, masa bohongan," jawab Adeola. Dari turun mobil hingga detik ini, Adeola terus menggenggam tangan Cila. Mungkin Adeola takut Cila tersesat.

"Ayo sayang, duduk," ucap Mama Adeola saat sudah sampai di ruang makan.

Adeola segera duduk. Cila masih terdiam bagai patung melihat semua peralatan di dalam ruangan itu. Mengkilap, rapi, semua serba perak.

"Cila sayang, kok gak duduk?" tanya Lena yang membuat Cila malu.

Cila merasa ada kasih sayang yang menghampiri perasaannya. Ia merasa memiliki keluarga. Sudah lama Cila tidak berkumpul bersama keluarga dan tidak mendapat kasih sayang dari keluarga.

Cila hidup sendiri. Anak kecil berumur 7 tahun sudah bisa hidup sebatang kara. Ia mendapat uang dari hasil dagangannya. Cila mengumpulkan semua makanan yang orang-orang beri padanya kemudian menjualnya. Setelah uang itu sudah banyak, Cila berniat untuk mencari kedua orang tuanya yang hilang. Entah keluarganya yang hilang, atau Cila yang hilang. Cila bertekad untuk mencari keluarganya. Ia memang tak merasa sendiri, karena Cila yakin selalu ada Allah sebagai tuhan yang menemaninya setiap detik.

"Cila, ayo duduk," ucap Adeola. Cila pun segera duduk di kursi sebelah Adeola.

"Kalian mau makan apa? Mama ambilin," tanya Lena.

"Adeola ambil sendiri aja, Ma," jawab Adeola yang segera mengambil piring dan mengambil beberapa menu yang ia mau.

"Cila mau apa? Biar Tante Lena yang ambil ya," tanya Lena pada Cila. Namun Cila malah menggelengkan kepalanya.

"Cila udah kenyang," jawab Cila yang membuat Adeola dan Lena saling memandang.

"Kenyang karena kebaikan kalian ke Cila. Kenapa kalian baik banget sama Cila? Cila kan miskin," lanjut Cila. Lena yang mendengar perkataan Cila, langsung menghampiri dan memeluk Cila erat.

"Cila gak boleh ngomong gitu. Kita itu derajatnya sama. Sama-sama manusia yang hidup untuk beribadah. Sebagai sesama manusia, kita harus saling menolong dan peduli," ucap Lena sambil melepas pelukannya."

"Sekarang, Cila gak usah malu. Anggap ini rumah Cila dan tante sama Kakak Adeola itu keluarga Cila,"

ucap Lena sambil mengelus lembut rambut Cila yang sangat kusut.

Cila menangis di depan Adeola dan Lena. Ia merasakan kasih sayang seorang ibu lewat pelukan dan elusan Lena yang begitu baik terhadapnya.

“Ma, gimana kalau Cila tinggal di rumah kita aja?” usul Adeola yang membuat Cila kaget.

“Ng-gak usah Kak, Cila kan punya rumah sendiri,” jawab Cila sambil menyeka air matanya.

“Boleh juga tuh. Cila mau kan tinggal d isini?” ucap Lena menyetujui.

Cila bingung harus menjawab apa. Ini adalah kesempatan untuk Cila mendapatkan kasih sayang dari keluarga. Tapi, Cila takut kehadirannya di rumah mewah ini malah merepotkan.

“Bukannya Cila menolak, tapi Cila gak mau ngerepotin tante sama kakak,” jawab Cila sambil terus bergantian memandangi Adeola dan Lena.

“Cila mau nyoba tinggal dulu di sini gak? Kalau Cila ngerasa gak nyaman, Cila boleh ke rumah Cila lagi,” ucap Lena.

Cila semakin bingung. Tidak mungkin Cila tak nyaman tinggal di rumah besar dan penuh kasih

sayang ini. Cila sangat mendambakan momen seperti ini.

"Tante sama kakak gak keberatan aku tinggal di sini? Terus gimana sama yang lain? Keberatan juga gak?" tanya Cila berturut-turut. Lena dan Adeola menggeleng bersamaan. Cila tersenyum bahagia.

"Cila, kalau aku boleh tau, rumah kamu di mana? Kamu benar-benar hidup sendiri?" tanya Adeola.

"Iya, Kak. Aku bisa jualan gini karena banyak orang yang memberiku makanan. Makanan itu Cila jual lagi agar dapat uang. Kalau uangnya terkumpul, Cila mau nyari emak dan abah Cila," jelas Cila.

"Memangnya emak abah Cila ke mana?" tanya Adeola lagi.

"Cila gak tau. Cila ingat waktu itu Cila hilang karena arus sungai. Rumah Cila dulu juga dibawa arus," ucap Cila yang mencoba mengingat kembali kejadian dua tahun lalu.

"Terus?"

Cila menceritakan kejadian dua tahun lalu yang menurutnya mengerikan itu. Saat itu, Cila sedang bermain di teras rumahnya yang sangat dekat dengan sungai. Emak dan abahnya sedang berada di dalam

rumah. Tiba-tiba saja warga yang rumahnya di pinggir sungai berteriak minta tolong. Saat itu Cila masih berumur lima tahun. Karena masih kecil, Cila tidak mempedulikan teriakan itu dan dalam hitungan detik arus sungai yang besar itu berhasil membawa rumah gubuk yang ditinggali Cila dan kedua orang tuanya.

Cila yang pertama kali terseret arus sungai karena Cila sangat dekat dengan sungai. Ia tak tahu bagaimana keadaan orang tuanya saat rumah gubuknya itu ikut terbawa arus. Cila tak sadarkan diri selama arus sungai itu terus menghanyutkannya. Ia tersadar saat air sungai itu mulai normal dan ia terjerat oleh beberapa batu dan dahan pohon yang sudah jatuh. Saat itu, tidak ada orang yang mempedulikannya. Semua orang tak suka dengannya karena Cila adalah anak dari orang yang banyak hutang. Kedua orang tuanya banyak berhutang pada orang-orang. Karena itu, keluarganya dikucilkan. Hingga akhirnya, Cila berniat hidup sendiri tanpa bantuan siapa pun. Ia pergi tanpa tujuan dan akhirnya sampai di sebuah kota besar. Ibu kota negara merah putih, Jakarta.

Banyak orang yang ingin menjadikan Cila sebagai anak angkat atau juga banyak yang membujuknya untuk pergi ke panti asuhan, tapi Cila selalu berhasil lari dari hadapan orang-orang itu. Cila membuat rumah dari beberapa kardus yang ia kumpulkan. Tidak peduli besar atau kecilnya, nyaman atau tidaknya, yang terpenting rumah itu cukup untuk dirinya membaringkan tubuh. Banyak orang yang kasihan pada Cila dan selalu memberikan makanan untuk Cila. Ia menerima semua makanan itu tapi hanya sedikit yang Cila makan, karena sisanya untuk Cila jual agar menghasilkan uang dan bisa mencari lemak dan abahnya.

“Begitu, Kak, Tante. Alhamdulillah Allah selalu melindungi Cila dan Allah memberikan Cila kebahagiaan sekarang karena bisa ketemu sama kalian yang baik banget sama Cila,” ucap Cila setelah selesai menceritakan kejadian yang tak seharusnya di ingat lagi.

Adeola dan Lena sangat terharu mendengarnya. Anak seusia Cila sudah bisa hidup sendiri. Adeola banyak belajar dari seorang Cila.



"Yang sabar ya, Cila," ucap Adeola sambil memeluk Cila. Pelukan Adeola membuat Cila merasakan seakan dirinya mempunyai kakak. Karena senang, Cila pun menangis. Lena ikut mengeluarkan air matanya, kini Lena pun memeluk Cila bersamaan dengan Adeola.

*"Ya Allah, ternyata begini rasanya diberi kasih sayang oleh keluarga,"* ucap Cila dalam hati.

"Assalamualaikum, Papa pulang." Suara itu membuat Adeola, Lena dan Cila langsung menoleh ke sumber suara.

"Eh ada tamu," ucap Gerry setelah melihat keberadaan Cila. Karena Cila anak yang sopan, Cila segera menjulurkan tangannya untuk bersalaman.

"Aku Cila, Om," ucap Cila memperkenalkan diri sambil tersenyum.

"Hai Cila, om Papanya Adeola," sapa Gerry. Cila tersenyum.

"Pas banget Papa udah pulang, ayo kita makan bersama!" sorak Adeola bahagia.

Adeola, Cila, Lena, dan Gerry pun makan bersama di ruang makan yang luas itu. Canda tawa mereka keluarkan agar memecah keheningan. Sesekali Gerry

menanyakan asal Cila. Lena dan Adeola pun ikut membantu menjawab pertanyaan Gerry pada Cila. Gerry senang dengan adanya keberadaan Cila di rumahnya layaknya seorang anak kandung sendiri. Gerry sudah lama tidak melihat pemandangan anak kecil dalam rumah besarnya.

Adeola sempat bertanya apakah Gerry setuju dengan usulannya yang membolehkan Cila untuk tinggal bersama di rumah dan Gerry sangat setuju dengan hal itu. Bukan karena kasihan atau bagaimana, Gerry setuju karena Gerry nyaman dengan keberadaan Cila. Cila sangat ramah pada Gerry.

"Nah Cila, sekarang kamu jangan panggil om lagi, panggil Papa aja ya? Dan anggap rumah ini juga rumah kamu," ucap Gerry sambil mengelus lembut rambut Cila. Cila sangat senang mendengarnya.

"Iya Pa," jawab Cila. Adeola, Lena dan Gerry ikut tersenyum. Keluarga Agerlen memang harmonis.

"Kak Adeola, Tante Len-"

"Manggilnya Mama aja," ucap Lena memotong pembicaraan Cila sambil tersenyum. Cila pun tersenyum mendengarnya.

"Mama, Papa, Kak Adeola, makasih banget udah bantuin Cila, udah ngebolehin Cila tinggal di rumah ini, udah anggap Cila sebagai keluarga. Terima kasih banyak, Cila gak tau gimana caranya bales kebaikan kalian," Ucap Cila sambil menangis.

Sejak itu, Cila tinggal di rumah keluarga Agerlen entah sampai kapan. Gerry sudah meminta orang untuk mencari keberadaan atau info tentang orang tua Cila.

\*\*\*

"Kak Adeola hari ini sekolah?" tanya Cila pada Adeola yang sibuk mengemaskan peralatan sekolahnya.

"Iya Cila, jadi nanti kamu di rumah sama Mama ya?" ucap Adeola. Cila mengangguk.

Adeola dan Cila sangat akrab bagai adik kakak sungguhan. Padahal baru sehari Adeola mengenal Cila. Tapi rasanya Adeola memang nyaman adanya Cila di rumah ini. Adeola juga sudah menganggap Cila sebagai adiknya.

Tadi malam Cila tidur bersama Adeola. Adeola yang meminta agar Cila tidur bersamanya. Setelah makan bersama kemarin, Cila diajak ke tempat

salonnya Lena untuk mempercantik diri. Cila memang anak yang manis. Penampilan Cila sekarang sudah jauh dari penampilannya sebelum datang ke dalam keluarga Agerlen.

"Adeola! Ada Mira nih," terdengar teriakan Lena dari bawah tangga.

"Kak, ada temen kakak?" tanya Cila memastikan.

"Iya kayaknya. Yuk ke bawah," ucap Adeola sambil menggandeng tangan Cila.

Adeola dan Cila menuruni tangga dengan santai. Lena dan Mira sudah menunggu di ruang tamu. Begitu kagetnya Mira melihat seorang anak yang digandeng Adeola. Mira tak asing dengan wajah anak perempuan itu. Mira mencoba mengingat kembali.

"Hai Mir," sapa Adeola.

"Ya ampun, Tan. Tante Lena kok punya anak lagi gak bilang-bilang? Langsung gede lagi," ucap Mira histeris. Sepertinya Mira tak ingat bahwa anak perempuan itu adalah Cila, si anak dekil penjual kue kering. Karena kini penampilan Cila sangat jauh berbeda. Cila terlihat elegan.

"Nggak Mira, kenalin itu Cila," ucap Lena.

"Cila?" tanya Mira mengulangi.

"Iya, Mir. Ini Cila. Anak yang kemarin aku ajak makan bareng di rumah," ucap Adeola memperjelas. Mira melongo kaget.

"Anak miskin yang di pinggir jalan itu?" tanya Mira mulai berlebihan.

"Mir kamu jan-"

"Iya Kak, aku Cila si anak miskin di pinggir jalan kemarin," potong Cila. Cila sudah terbiasa dengan semua omongan orang terhadapnya, jelek ataupun bagus, Cila selalu menerimanya dengan lapang dada.

"Oh jadi kamu diangkat jadi an-" Mira menoleh ke arah Lena. Mira lupa jika ada Lena di hadapannya. "

Oh hai Cila, aku Mira. Temennya Adeola," ucap Mira sambil berpura-pura senyum. Tidak mungkin Mira berkata meremehkan di depan Lena. Jika ia begitu, mungkin saja Lena bisa mengusir Mira dari rumahnya.

Cila sempat aneh melihat Mira yang tiba-tiba ramah padanya. Adeola tak merasa aneh melihatnya, karena sejak dulu tingkah Mira saat di depan Lena dan di belakang Lena sangatlah jauh berbeda.

"Ma, Papa udah berangkat ya?" tanya Adeola pada Lena. Lena mengangguk.

"Yasudah kalau gitu aku sama Mira berangkat sekolah dulu ya Ma, Cil," lanjut Adeola sambil mencium punggung tangan Lena diikuti oleh Mira. Cila mencium tangan Adeola layaknya seorang adik pada umumnya. Mau tidak mau, Cila juga harus mencium tangan Mira. Saat ingin menggapai tangan Mira, Mira malah menjauhinya.

"Gak usah salim Cil, tanganku bau amis," ucap Mira bohong. Mira masih jijik pada Cila walaupun kini penampilan Cila jauh lebih baik dari sebelumnya. Cila hanya membalas dengan senyumnya setelah mendengar penolakan Mira. Adeola dan Mira pun melangkah keluar dan menaiki mobil pribadi Adeola untuk pergi ke sekolah.

"Cila, nanti bakal ada guru ke sini buat ngajarin kamu ya. Sebelum kamu bersekolah kayak Kak Adeola, kamu harus mengejar pelajaran yang tertinggal," ucap Lena pada Cila.

Cila senang akhirnya impiannya untuk bersekolah terwujud, walaupun belum sepenuhnya terwujud, setidaknya Cila sudah melangkah lebih maju untuk menggapai impiannya. Cila mengangguk dan tersenyum mendengar pernyataan Lena barusan.

\*\*\*

“Ya ampun La, demi apa itu anak miskin jadi adik angkat kamu?” ucap Mira histeris. Adeola sudah menduganya, pasti Mira akan bertanya itu padanya.

“Cila cuma tinggal di rumahku sementara sampai Cila ketemu sama orang tuanya,” jawab Adeola sambil terus berjalan melewati koridor sekolah untuk pergi ke kelas.

“Itu rumah Agerlen jadi panti asuhan sekarang?” ucap Mira seenaknya. Adeola terdiam. Bukan karena tak mengerti apa yang dimaksud Mira, tapi Adeola berusaha menahan amarah yang sedari tadi ia pendam.

“La, kok kamu diam aja sih? Jawab dong. Rumah kamu sekarang udah jadi panti as-”

“Mir, kamu bisa diem gak? Ini hidup aku, kamu gak berhak ikut campur,” ucap Adeola yang kini mempercepat langkahnya dan meninggalkan Mira yang terdiam kaget mendengar perkataan Adeola yang sedikit menusuk hatinya.

“Adeola! La! Tunggu dong,” teriak Mira sambil berusaha menyeimbangkan langkahnya dengan Adeola. Adeola memberhentikan langkahnya dan menatap Mira.

"Mir, aku lagi pengen sendiri," ucap Adeola yang setelah itu benar-benar pergi dari hadapan Mira.

Mira kaget bukan main. Adeola benar-benar marah padanya. Baru kali ini Adeola berkata seperti itu. Mira mencoba mengingat kembali apa perkataannya barusan. Apakah menyinggung Adeola atau tidak. Mira tak merasa salah dengan ucapannya. Mira bingung mengapa Adeola marah padanya.

Mira harus bertanya pada Adeola langsung apa salahnya pada Adeola. Walaupun Adeola sedang ingin sendiri, tapi Mira tak mungkin harus menunggu sampai Adeola ingin ditemani lagi. Mira segera berlari mengejar Adeola.

Setelah sampai di kelas, Mira mencoba mencari sosok Adeola. Namun, Mira tak menemukannya. Ia sudah bertanya pada semua murid di kelas, tetapi semuanya menggeleng. Mira mencari ke perpustakaan, mungkin saja Adeola berada di sana. Tapi ternyata hasilnya nihil. Mira mencoba berfikir dimana Adeola berada sekarang.

"Mira!" seseorang memanggil Mira dari belakang, Mira menoleh dan ternyata itu Kelyn.

"Apa Lyn?" tanya Mira.



Tanpa menjawab, Kelyn langsung menarik lengan Mira. Mira sempat kaget, tapi Mira pasrah karena pikirannya sedang tidak baik hari ini.

"Tadi kamu nyari Adeola kan? Tuh Adeola," tunjuk Kelyn.

Mata Mira mengikuti tunjukan jari Kelyn dan benar itu Adeola. Gadis itu sedang menunaikan shalat. Mira tersentuh melihatnya.

*"Jika kamu selalu meremehkan orang lain karena kelebihanmu, itu adalah definisi sombong. Dan Allah akan menarik kenikmatan itu sedikit demi sedikit jika kamu terus bersikap sombong."*

\*\*\*

# Bersyukur Atas Nikmat-Nya

***"..sekecil apapun kebahagiaan yang didapat, percayalah itu adalah sebuah kenikmatan yang wajib disyukuri. Karena semua orang belum tentu dapat merasakan kebahagiaan, dan kebahagiaan bukan datang dari harta melainkan dari utuhnya keluarga.***

\*\*\*

**S**udah sekitar tujuh hari Cila berada di rumah Agerlen. Keluarga Agerlen semakin harmonis setelah kedatangan Cila. Cila sangat lucu dan memiliki banyak stok cerita atau tebak-tebakan humor yang selalu ia ceritakan jika sedang berkumpul bersama. Hari ini adalah *weekend*. Gerry dan Lena libur dari pekerjaannya. Gerry dan Lena selalu menyempatkan waktu *weekend* untuk berkumpul bersama di rumah tercinta.

"Ma, Pa, Kak, kenapa kalau ada pohon kelapa di depan rumah malah ditebang?" tanya Cila. Ini adalah salah satu tebak-tebakan darinya.

"Karena menghalangi pemandangan," jawab Gerry. Cila menggeleng menandakan jawaban Gerry salah.

"Karena terlalu besar," jawab Lena.

"Karena takut kelapanya jatuh kena rumah," jawab Adeola.

"Salah. Jawaban Papa, Mama, sama Kak Adeola salah," ucap Cila.

"Terus apa jawabannya?" tanya Gerry, Lena dan Adeola secara bersamaan.

"Jawabannya....." Cila mulai memberi tahu apa jawabanya.

"Karena kalau dicabut susah," jawab Cila yang membuat semuanya tertawa. Memang *receh*. Tapi karena *kerecehannya* yang membuat keluarga itu tertawa.

"Papa bersyukur sekali bisa kenal sama Cila," ucap Gerry.

"Cila membawa banyak kebahagiaan di rumah ini," lanjut Gerry.

"Mama juga bahagia dan bersyukur bisa kenal Cila. Jadi anak yang salehah ya, Nak," ucap Lena sambil mengelus pucuk rambut Cila.

"Aku juga bersyukur banget bisa kenal Cila. Karena menurutku, Cila ngasih banyak pelajaran buat aku," ucap Adeola sambil memeluk Cila.

"Terima kasih ya, Cila," lanjutnya.

"Seharusnya Cila yang bersyukur karena bisa ketemu kalian yang baik banget sama Cila. Seharusnya Cila yang berterima kasih karena Mama sama Papa udah mau ngerawat Cila sekarang. Terima kasih banyak keluarga Agerlen," ucap Cila berterima kasih. Ini adalah sebuah kenikmatan sendiri untuk Cila. Ia tak berhenti bersyukur kepada Tuhan semesta alam.

*"Ya Allah, terima kasih Engkau sudah mempertemukan Cila dengan keluarga Agerlen ini. Mereka baik banget sama Cila. Cila bersyukur Ya Allah,"* ucap Cila dalam hati.

Menurutnya, semua ini adalah buah dari kesabaran Cila semasa Cila hidup sendiri.

"Gimana kalau nanti sore kita jalan-jalan? Cila belum pernah Papa ajak jalan kan?" usul Gerry.

"Oiya Papa juga belum ngasih hadiah buat Adeola karena udah lulus ujian," Lanjut Gerry.

"Wah memang Papa mau ngasih Adeola apa?" tanya Adeola penasaran.

"*Surprise* dong," jawab Gerry.

\*\*\*

"Cila, bangun bangun. Kok sore-sore gini malah tidur sih?" ucap Adeola membangunkan Cila. Cila mulai tersadar dan terbangun dari tidurnya.

"Oh iya Kak, Cila sampai ketiduran nungguin Kak Adeola mandi," ucap Cila yang membuat Adeola terkekeh mendengarnya.

"Nungguin aku mandi *toh?* Maafin aku ya, mandinya kelamaan," jawab Adeola sambil cengengesan.

"Yasudah Cila sekarang mandi ya," lanjut Adeola. Cila mengangguk dan langsung pergi ke kamar mandi. Bukan karena tak ada kamar mandi lain, tapi Cila masih belum bisa mengingat lokasi kamar mandi selain kamar mandi yang ada di kamar Adeola.

Rumah keluarga Agerlen sangat besar, bahkan waktu itu Cila sempat tersesat. Saat itu tujuannya ke kamar Adeola, tapi Cila malah ke gudang. Semenjak

itu lah Cila tak berani jalan-jalan di rumah besar itu sendirian.

Sore itu, orang tua Adeola akan mengajak Adeola dan Cila pergi ke mall terbesar di ibu kota. Awalnya Adeola tidak ingin ikut karena ia tidak suka ke tempat ramai kurang berfaedah itu. Tapi mau tidak mau, Adeola harus ikut demi kebahagiaan keluarga. Kapan lagi Gerry dan Lena mengajaknya keluar, ini adalah momen yang wajib Adeola syukuri.

"Adeola, Cila, sudah siap belum? Papa sama Mama tunggu di mobil ya?" teriak Lena dari tangga. Lena dan Gerry pun berjalan ke arah garasi mobil.

"Cila kamu udah siap?" tanya Adeola pada Cila setelah mendengar teriakan Lena dari tangga.

"Kak Adeola punya kerudung?" bukannya menjawab sudah siap atau belum, Cila malah bertanya pada Adeola.

*"Kerudung? Aku kan gak punya kerudung,"* batin Adeola. Adeola memang anak yang baik, ramah, dan mengerti tata krama namun sayang, Adeola belum bisa menutup aurat secara sempurna.

"Mama punya tuh, bentar ya aku ambil dulu," jawab Adeola yang langsung berlari keluar menuju kamar Lena dan Gerry.

Adeola mengambil satu kain panjang dari dalam lemari sang Mama, lalu berlari kembali ke dalam kamarnya dan memberikan kerudung itu pada Cila.

"Cila tumben pakai kerudung?" tanya Adeola setelah memberikan kerudung biru muda itu pada Cila.

"Sebenarnya Cila udah lama pakai kerudung, tapi semenjak kejadian dua tahun lalu, Cila gak punya kerudung lagi," jawab Cila sambil memakai kerudung biru muda itu.

"Ayo Kak, Mama sama Papa udah nunggu di bawah," ucap Cila setelah memakai kain biru muda itu.

"Ayo, Cil," ucap Adeola seraya menggandeng tangan Cila untuk pergi keluar kamar dan menuju garasi mobil.

Tak perlu waktu banyak, Cila dan keluarga Agerlen sudah sampai di sebuah mall terbesar di ibu kota. *Agerlen Mall City*.

"Nah, sudah sampai," ucap Gerry setelah memarkirkan mobilnya.

"*Agerlen Mall City*," ucap Cila membaca tulisan besar di mall itu.

"Agerlen? bukannya itu nama keluarga kalian?" tanya Cila.

"Iya Cila sayang," jawab Lena.

Cila sangat kaget mendengarnya. Bukan hanya sekolah dan salon, tapi mall terbesar di ibu kota pun ternyata milik Agerlen. Kurang bahagia apa bisa kenal dengan keluarga Agerlen. Cila benar-benar sangat takjub. Ternyata masih ada orang yang kaya raya tetapi tidak pernah sombong dan sangat dermawan. Pantas saja harta keluarga Agerlen semakin banyak di setiap harinya.

"Cila gak pantas gabung di keluarga Agerlen. Cila cuma anak miskin," ucap Cila lesu.

"Cila gak boleh ngomong gitu. Harta itu bukan sepenuhnya kebahagiaan. Yang sepenuhnya kebahagiaan itu adalah punya keluarga yang selalu ada. Iya kan Pa, Adeola?" ucap Lena sambil meminta persetujuan pada Gerry dan Adeola. Gerry dan Adeola mengangguk bersamaan.

"Tapi kan Cila gak punya keluarga," ucap Cila. Adeola tersenyum miris mendengarnya dan langsung memeluk Cila.



"Cila, sekarang kan ada Kak Adeola, Mama, sama Papa. Kita kan keluarga juga," ucap Adeola sambil melepas pelukannya.

"Kalian kan keluarga tiri Cila, bukan keluarga kandung," ucapan Cila membuat Adeola, Lena, dan Gerry tertawa pelan.

"Cila gak bersyukur punya keluarga tiri?" tanya Gerry.

"Eh tentu Cila bersyukur banget. Maaf kalau omongan Cila menyinggung," jawab Cila merasa bersalah.

"Cila, harta belum sepenuhnya jadi kebahagiaan," ucap Lena.

"Iya Cila, sekecil apapun kebahagiaan yang didapat, percayalah itu adalah sebuah kenikmatan yang wajib disyukuri. Karena semua orang belum tentu dapat merasakan kebahagiaan dan kebahagiaan bukan datang dari harta melainkan dari utuhnya keluarga," jelas Adeola.

"Dan sekarang Cila udah ngerasain punya keluarga yang utuh. Cila punya Mama, Papa, dan Kakak," ucap Gerry ikut melanjutkan.

"Iya, Cila bersyukur banget. Terima kasih ya Allah atas nikmat yang Engkau berikan pada Cila," ucap Cila bersyukur.

"Nah gitu dong. Yasudah kita turun yuk!" ajak Gerry pada Cila, Lena, dan Adeola. Semua mengangguk mendengarnya.

Keluarga Agerlen dan Cila berjalan menyusuri mall besar itu. Tak jarang orang yang menyapa dan hormat pada mereka.

"Pa?" panggil Adeola.

"Alhamdulillah ya, mall ini ramai terus. Bahkan selalu lebih ramai dari kemarin. Ini nikmat yang Allah beri buat keluarga kita, Pa," ucap Adeola. Gerry tersenyum mendengarnya.

"Iya, Sayang. Papa bersyukur banget. Terima kasih ya Allah," jawab Gerry sambil terus berhamdalah di dalam hati.

"Papa Gerry kalau belanja di mall ini berarti gak bayar ya? Berarti semuanya gratis dong?" tanya Cila memastikan.

"Ya tetap bayar dong," jawab Gerry yang membuat Cila menaikan satu alisnya. "

Walaupun mall ini milik Papa, tapi Papa tetap sebagai pembeli yang harus bayar. Papa bayarnya bukan untuk mall ini, tapi untuk kasirnya,” ucap Gerry menjelaskan. Cila sama sekali tak mengerti apa yang di maksud Gerry.

“Aku tau kalau kamu gak ngerti. Maksudnya Papa tuh, Papa bersyukur dan biar gak kufur, Papa harus tetap sedekah. Gitu Cila,” ucap Adeola menjelaskan.

Cila baru paham. Keluarga Agerlen memang rendah hati, dermawan, dan selalu bersyukur. Semua yang Tuhan berikan, mereka anggap sebagai nikmat yang harus disyukuri. Memiliki keluarga yang harmonis pun itu adalah sebuah nikmat yang patut disyukuri karena memang, tidak semua orang dapat merasakan kebahagiaan.

# Nggak Boleh Su'udzon!

***"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain" (QS. Al-hujurat [49] : 12).***

***"...Berprasangka buruk pada orang lain hanya akan memberikan noda hitam di hatimu.."***

\*\*\*

**"** **P**a, Ma, Kak Adeola, Cila boleh beli apa aja dong di mall ini?" tanya Cila pada keluarga Agerlen.

"Boleh lah," jawab Gerry, Lena, dan Adeola secara bersamaan. Cila tersenyum mendengarnya.

"Kak Adeola, kita main ke tempat bermain itu yuk! Cila belum pernah nyobain. Papa Gerry sama Mama Lena ngizinin kan?" ajak Cila pada Adeola. Tak lupa Cila meminta izin terlebih dahulu pada Gerry dan Lena.

Adeola dan Cila pun berlari pelan menuju *fun world*. Setelah sampai di dalam *fun world*, Adeola membeli beberapa tiket untuk bermain.

"Kak Adeola, kita main itu yuk!" ajak Cila sambil menunjuk permainan basket.

"Ayo!" ucap Adeola setuju.

*Dreett drett*

Ponsel Adeola bergetar menandakan ada yang meneleponnya.

"Cila sayang, Cila duluan aja ya mainnya. Aku mau angkat telepon dulu," ucap Adeola seraya memberikan lima tiket bermain pada Cila. Cila mengangguk dan langsung berlari menuju tempat permainan yang Cila tuju.

"*Halo, assalamu'alaikum, Ma. Ada apa?*" tanya Adeola setelah menekan tombol hijau di ponselnya.

"*Walaikumsalam, Adeola nanti kalau sudah selesai main langsung ke tempat makan ya?*"

"*Tempat makan yang biasa kita makan di situ ya, Ma?*" tanya Adeola memastikan.

"*Iya Sayang, yasudah Mama tutup dulu ya teleponnya.*"

*Tut tut.*

Telepon diputus secara sepihak. Adeola segera mematikan ponselnya dan menyimpannya di saku baju.

"Adeola!" Adeola mendengar ada seseorang yang memanggil namanya. Dengan cepat Adeola langsung menoleh ke sumber suara.

"Mira?"

"Adeola kamu di sini juga? Tumben," ujar Mira.

"Eh Mira, iya aku ajak Cila jalan-jalan. Wah kamu setiap *weekend* langganan ke sini ya?" jawab Adeola.

"Apa? Kamu ajak anak miskin itu ke sini?" tanya Mira histeris. Adeola mengangguk.

"Terus semuanya kamu yang bayar?" Adeola mengangguk lagi.

"Ya ampun La, keluarga Agerlen bisa bangkrut. La, kalau menurut aku, Cila itu cuma pura-pura. Mungkin aja dia itu anak yang mampu tapi dia pura-pura miskin biar bisa dapetin harta keluarga Agerlen," ucap Mira seenaknya.

"Mira, kamu gak boleh *su'udzon* gitu," jawab Adeola tak terima.

"*Su'udzon? What is su'udzon?*" tanya Mira tak mengerti.

"*Su'udzon* itu artinya berprasangka buruk pada orang lain. Awas Mir kamu harus hati-hati, *su'udzon* bisa berubah jadi fitnah loh," ucap Adeola memperingatkan.

"Tapi apa salahnya kita jaga-jaga sama orang yang gak terlalu kita kenal, La," ucap Mira.

"Aku kan udah lama kenal Cila, Mir," jawab Adeola.

"Tapi La, menurut aku, Cila tuh cuma pengen harta kamu doang. Dan bisa jadi sebenarnya Cila pengen ngerebut Papa sama Mama kamu." Ucap Mira. Sikap Mira yang angkuh itu tidak pernah hilang. Adeola tidak setuju dengan semua yang Mira katakan tentang Cila.

"Mir, nggak boleh *su'udzon!*" tegas Adeola.

"Ya sudah kalau kamu gak percaya. Aku yakin Cila itu cuman pengen harta keluarga Agerlen dan ngerebut Mama sama Papa kamu, La," ucap Mira yang setelah itu pergi dari hadapan Adeola.

Adeola terdiam, mencerna perkataan Mira barusan.

"*Apa benar ya, Cila mau ngerebut Mama sama Papa?*" batin Adeola. Sepertinya Adeola sudah mulai terpengaruh dengan ucapan Mira. Adeola takut apa yang dikatakan Mira itu terjadi.

"Sadar Adeola! Kamu nggak boleh *su'udzon!*" ucap Adeola pada dirinya sendiri. Adeola berusaha melupakan semua perkataan Mira. Ia kemudian melihat Cila dari kejauhan. Wajah Cila nampak polos seperti tidak ada dosa. Tidak mungkin Cila punya niat buruk terhadap orang yang sudah sangat baik dengan Cila. Adeola tidak memikirkan lagi perkataan Mira padanya. Ia pun segera berlari pelan menuju tempat dimana Cila sedang bermain.

\*\*\*

"Bagaimana tadi? Seru gak?" tanya Lena setelah berada kembali di rumah.

"Seru!" jawab Adeola dan Cila bersamaan.

"Pasti kalian capek. Istirahat dulu ke kamar ya," ucap Lena meminta Adeola dan Cila istirahat dalam kamar.

"Cila duluan ya ke kamarnya. Aku mau ngomong sebentar sama Mama dan Papa," ucap Adeola. Cila pun mengangguk menuruti dan melangkah cepat menuju kamar.

"Kayaknya ada yang penting," ucap Lena menebak. Adeola mengangguk.



“Ma, Pa, memangnya Cila itu cuma manfaatin kebaikan kita ya?” tanya Adeola. Ternyata Adeola masih memikirkan apa yang dikatakan Mira.

“Maksudnya?” tanya Gerry tak paham.

“Iya Pa, Cila tuh cuman pengen harta kita. Dan dia pengen ngerebut Mama sama Papa dari Adeola,” jelas Adeola.

“Kok kamu jadi *su’udzon* sama Cila, Nak?” tanya Gerry heran. Baru pertama kali Gerry mendengar anaknya berprasangka buruk pada orang lain.

“Iya Sayang, kamu nggak boleh *su’udzon* gitu dong,” ucap Lena. Lena juga baru pertama kali mendengar Adeola berprasangka buruk terhadap orang lain. Apalagi berprasangka buruk pada orang yang Adeola bawa sendiri ke rumah besar Agerlen.

“Tapi Ma, apa salahnya kita jaga-jaga biar Cila gak bawa kabur harta kita?” ucap Adeola yang membuat Gerry dan Lena semakin bingung.

Adeola tidak pernah ber-*su’udzon* pada siapapun. Adeola selalu menghindar dari sikap berprasangka buruk. Entah apa yang merasukinya sekarang.

“Adeola, Papa gak suka kalau kamu berprasangka buruk sama orang. *Su’udzon* itu dosa,” ucap Gerry menegaskan.

Adeola terdiam. Adeola sadar bahwa ia telah salah.

"Iya Pa, Ma, Adeola salah. Maafin Adeola. Adeola janji gak akan *su'udzon* lagi sama orang," ucap Adeola meminta maaf.

*Ting tong!*

"Ma, Pa, biar Adeola aja yang buka pintu nya ya?" ucap Adeola yang langsung berlari menuju pintu untuk membukakan pintu.

"Hai Adeola!" sapa Mira.

"Mira? Ayo masuk. Baru tadi kita ketemu, eh ketemu lagi," ucap Adeola sambil tersenyum dan mempersilahkan Mira masuk. Adeola dan Mira pun berjalan santai ke ruang tamu.

"Selamat sore Tante, Om," sapa Mira pada Gerry dan Lena yang tengah asyik menyeruput minuman segar.

"Selamat sore juga Mira," sapa balik Gerry dan Lena bersamaan.

"Adeola, mana si anak miskin itu? Kenapa sih kamu gak usir aja dia dari rumah ini?" tanya Mira berbisik.

"Kamu gak takut dia bakal-"

"Mir, aku gak mau dengar kamu ngejelekin Cila lagi. Aku udah anggap Cila sebagai adik kok," potong Adeola sebelum Mira melanjutkan perkataannya.

"Adeola, Mira, Papa sama Mama mau ke kamar dulu ya," ucap Lena sambil beranjak pergi dari hadapan Adeola dan Mira.

"Tapi Adeola, kamu harus dengerin aku. Aku yakin lama kelamaan Mama sama Papa kamu bakal lupa sama kamu dan mereka cuma sayang sama Cila," ucap Mira mempengaruhi pikiran Adeola.

"Mir, kita nggak boleh *su'udzon*," ucap Adeola sedikit teriak. Adeola berusaha tidak termakan oleh omongan Mira.

"Adeola Agerlen, menurut Mira, Cila si anak miskin itu cuma pengen uang kamu doang. Cila itu lagi berusaha bikin Mama sama Papa kamu lebih percaya sama dia dibandingkan kamu," ucap Mira seperti mengompori.

Adeola semakin bingung dengan pikirannya. Ia tak mau mama papanya lebih dekat dengan orang lain. Ia juga tidak mau uangnya disalahgunakan oleh orang lain. Tapi Adeola tetap teguh dan *positive thinking*.

“Sudah deh Mir, aku udah *su’udzon* tadi sama Cila. Mir, berprasangka buruk pada orang lain hanya akan memberikan noda hitam di hatimu. Jadi tolong, kamu jauhkan semua prasangka buruk kamu ke Cila. Cila itu anak baik-baik, dia gak mungkin kayak gitu,” ucap Adeola dengan kepala dingin. Walaupun tadi Adeola sempat termakan oleh omongan Mira, tapi Adeola tetap teguh dengan pendiriannya. Nggak boleh *su’udzon*!

# Kasih Sayang yang Berkurang

***"Jika kamu merasakan berkurangnya kasih sayang orang tua padamu, itu berarti kamu sudah dewasa dan harus mulai belajar mandiri. Tapi percayalah, sampai kapanpun kasih sayang orang tua pada anaknya tidak akan pernah hilang. Karena bagi orang tua, hanya anaknya lah yang akan menjadi mahkota di surga-Nya."***

\*\*\*

**"** **A**deola yang sangat baik hati, aku udah ngasih tau kamu ya, jadi kalau omongan aku terbukti, jangan minta tolong sama aku," ucap Mira yang terdengar horror.

"Dan aku yakin, selama Cila masih di sini, kasih sayang Om Gerry dan Tante Lena ke kamu itu akan berkurang dan mereka bakal lebih sayang sama Cila," lanjut Mira.

Mira memang senang mempengaruhi pikiran Adeola, karena menurutnya, Adeola terlalu alim dan mudah dibohongi.

Adeola terdiam. Ada benarnya juga yang dikatakan Mira padanya. Adeola tidak ingin kasih sayang orang tuanya jadi beralih pada anak orang lain. Adeola mulai merasa menyesal karena telah membawa Cila ke rumah dan mengenalkan Cila pada orang tuanya.

"Mir, kalau kamu ke sini cuma pengen mempengaruhi otak aku, mending kamu keluar dan pergi dari rumah ini," ucap Adeola yang mulai pusing dengan pikirannya sendiri.

"Oh jadi kamu ngusir aku? *Oke fine*, tanpa kamu suruh juga aku bakal pergi dari rumah ini," jawab Mira yang setelah itu mulai melangkah pergi. Tapi tangannya tertahan oleh Adeola.

"Mir maaf, maksud aku bukan ngusir kamu," ucap Adeola.

"Sudahlah La, aku tau kamu tuh ngusir aku. Lagian aku juga udah capek ngasih tau ini itu sama kamu. Kenapa sih kamu gak pernah dengerin omongan aku, La? Apa kamu ngerasa omonganku selalu salah?"

tanya Mira sinis seraya melepaskan genggaman tangan Adeola dari lengannya.

"Omongan kamu memang selalu salah, Mir," jawab Adeola jujur. Mira yang mendengarnya melotot.

"Tapi aku menghargai omongan kamu kok," lanjut Adeola.

"Memangnya omonganku selalu salah ya?" tanya Mira polos.

"Eh nggak kok, Mir. Aku minta maaf ya, Mira. Jangan marah ya," ucap Adeola sambil memohon.

Mira mengangguk sambil tersenyum. Adeola pun ikut tersenyum melihatnya. Adeola mengajak Mira pergi ke dalam kamarnya tapi Mira menolaknya karena ada Cila di dalam.

"Yakin kamu gak mau masuk kamar aku?" tanya Adeola pada Mira. Mira menggeleng.

"Adeola, Mira," panggil Lena yang tiba-tiba keluar dari kamar Adeola.

"Mama? Mama dari tadi ada di kamar aku?" tanya Adeola pada Lena.

"Iya Adeola. Tadi Cila minta dipijit karena badannya pegal-pegal," jawab Lena. Adeola terdiam.

Ia merasa heran karena bukankah Mamanya tidak bisa memijat?

"Mama bisa mijat? Sejak kapan?" tanya Adeola.

"Sejak tadi. Mama kasian lihat Cila, kayaknya badannya pegel banget. Jadi Mama pijitin deh," jawab Lena.

Seminggu yang lalu, badan Adeola terasa sangat pegal dan saat itu Adeola meminta Lena untuk memijatnya, tapi Lena tak mau dengan alasan takut salah mijat. Adeola bingung, sepertinya Lena sudah sangat sayang dengan Cila. Semua yang Cila mau langsung terkabul.

"Ada apa ini? Kok malah ngumpul di sini?" suara berat Gerry berhasil membuat Lena, Adeola, dan Mira kaget.

"Eh Papa, kita mau masuk kamar, Pa," jawab Adeola.

"Wah Papa bawa jus mangga tuh, pasti buat Adeola. Papa tau aja kalau Adeola lagi haus," lanjut Adeola seraya meraih gelas berisi jus mangga yang ada di genggamannya Gerry, tapi Gerry langsung menghindarinya.

"Bukan buat kamu, tapi ini buat Cila," jawab Gerry.



Tanpa peduli reaksi Adeola, Gerry melewatinya dan langsung masuk ke dalam kamar Adeola untuk memberikan segelas jus mangga untuk Cila.

"Biasanya buat Adeola, Pa?" ucap Adeola sedikit berteriak karena Gerry sudah masuk ke dalam kamarnya.

Setiap kali Gerry membawa jus mangga, itu pasti untuk anak kesayangannya, Adeola. Tapi kali ini segelas jus mangga segar itu bukan untuknya melainkan untuk anak orang lain, Cila.

"Adeola, kamu kan udah bisa bikin sendiri. Masa dibikinin terus sih sama Papa," ucap Lena membantu jawab.

"Yasudah, Mama mau ke dapur dulu ya?" lanjut Lena sambil melangkah kaki menuju tangga.

"Tuhkan La, bener kata aku. Orang tua kamu tuh lebih sayang sama Cila," ucap Mira meyakinkan.

Adeola terus berpikir apakah benar orang tuanya lebih sayang Cila dibandingkan dirinya.

"Sudahlah Mir, aku gak mau mikirin itu dulu. Sekarang, terserah kamu mau masuk kamar aku atau nggak, yang jelas aku mau masuk," ucap Adeola sambil melangkah pergi masuk ke dalam kamarnya.

"E-eh Adeola, aku ikut deh," ucap Mira sambil menyusul Adeola.

Adeola melihat Papanya yang sedang mengelus-elus kepala Cila yang sedang duduk di atas kasur. Gerry sepertinya sudah sangat sayang dengan Cila. Entah mengapa, Adeola mulai tak suka melihat pemandangan di kamarnya saat ini.

"Papa Gerry udah temuin informasi tentang orang tua Cila belum?" tanya Cila pada Gerry.

"Sampai sejauh ini, Papa belum dapat kabar apa-apa tentang orang tua Cila. Cila sabar aja ya, kan sekarang ada papa sama Mama yang ngurusin Cila. Papa udah anggap Cila sebagai anak kandung Papa. Papa sayang banget sama Cila," jawab Gerry.

Sedikit terharu mendengarnya, tapi Adeola merasa cukup kesal dengan tingkah sang Papa pada Cila.

*"Pa, aku bawa Cila ke rumah ini karena aku takut Cila kenapa-kenapa kalau di luaran sana. Aku bawa Cila ke sini biar Cila ngerasain tempat tinggal yang layak. Bukan buat jadi anak Papa sama Mama,"* ucap Adeola dalam hati. Adeola tak ingin Gerry dan Lena melupakan anak kandungnya dan lebih peduli dengan anak orang lain.

"Papa Gerry, Cila pengen jalan-jalan lagi," ucap Cila memelas. Adeola kaget dibuatnya. Apakah Cila belum puas tadi? Itulah yang dipikirkan Adeola saat ini.

"Oiya, La. Kamu udah minum obat belum? Bukannya jam segini waktunya kamu minum obat?" tanya Mira membuyarkan lamunan Adeola. Adeola baru tersadar bahwa dirinya belum minum obat dan biasanya, Gerry dan Lena sudah *standby* memberi Adeola obat pada waktunya.

"Biasanya Mama atau Papa udah ngasih obat ke aku. Apa mereka lupa? Saking sibuknya sama anak baru mereka?" batin Adeola. Sepertinya Adeola sudah termakan oleh perkataan Mira.

"Mama sama Papa kamu lupa ya? Tuh kan, omongan aku udah terbukti. Kalau sekarang tuh Mama Papa kamu lebih sayang sama Cila," ucap Mira. Adeola jadi merasa yakin kalau Gerry dan Lena sudah mengurangi kasih sayang untuknya.

"Pa?" panggil Adeola. Gerry menoleh ke arah Adeola yang sedang berdiri dekat pintu.

"Iya, Adeola?" sahut Gerry.

“Pa, sekarang kan waktunya Adeola minum obat. Biasanya Papa udah nyediain obatnya,” ucap Adeola memberanikan diri berbicara seperti itu.

“Astagfirullah Papa lupa, Nak,” jawab Gerry yang membuat Adeola tersenyum kecut.

“Ya sudah, kamu ambil sendiri ya obatnya. Papa capek mau istirahat dulu di kamar,” lanjut Gerry.

Adeola terkejut mendengarnya. Baru kali ini Gerry menyuruh Adeola untuk minum dan ambil obatnya sendiri.

“Tapi Pa, Adeola pengen sambil ditemenin Papa,” ucap Adeola yang mulai berkaca-kaca.

“Adeola, kamu sudah mau SMP. Biasanya kamu gak pernah minta ini itu sama Papa,” ucap Gerry tanpa mempedulikan air mata yang sudah berhasil membasahi pipi Adeola.

“Cila, kamu istirahat dulu aja ya, nanti malam kita jalan-jalan lagi,” Ucap Gerry pada Cila dan setelah itu Gerry melangkah pergi dari kamar Adeola.

“Pa, aku gak minta yang aneh-aneh. Aku cuma minta di temani,” ucap Adeola lirih.

Adeola menghampiri Cila yang hendak menarik selimut untuk tidur. Adeola memberikan senyum

manisnya pada Cila. Tapi kali ini, senyum manis yang diberikan Adeola untuk Cila itu sangat tidak tulus. Adeola mulai menyimpan rasa dendam dalam hatinya.

“Cila, selamat ya,” ucap Adeola yang membuat Cila bingung maksud perkataan Adeola.

“Selamat untuk apa Kak?” tanya Cila dengan nada polosnya.

“Selamat karena kamu udah berhasil ngerebut Mama Papa aku. Semenjak kamu di rumah ini, Mama papa jadi lebih sibuk sama kamu,” jawab Adeola tersenyum sinis. Cila semakin bingung apa yang dimaksud ucapan Adeola.

“Eh anak miskin! Kamu pengen cepet-cepet ketemu sama orang tua kamu kan?” tanya Mira ikut mencampuri.

“Nah kalau gitu kamu ikutan carilah, jangan cuma keasyikan ngabisin hartanya keluarga Agerlen. Kalau kamu gak ikutan cari orang tua kamu, ya gak bakal ketemu. Paham?” ucap Mira yang terdengar seperti mama tiri. Cila paham dengan perkataan Mira barusan.

"Kak Mira, omongan Kak Mira tuh salah. Cila sama sekali gak punya niat buat ngabisin harta keluarganya Kak Adeola. Kak Mira boleh bilang Cila itu anak miskin, tapi Kak Mira gak usah nuduh Cila yang kayak gitu," tegas Cila. Cila memang pintar dalam berbicara.

"Kak Adeola, Cila sadar kalau Cila di sini hanya sebagai tamu, bukan sebagai anak di keluarga Agerlen. Dan mulai besok, Cila bakal nyari orang tua Cila biar Cila bisa cepet-cepet keluar dari kehidupan Kak Adeola," ucap Cila yang sedari tadi fokus menatap kedua mata Adeola.

Adeola sempat tersentuh dengan apa yang dikatakan Cila barusan. Tapi memang benar, semenjak Cila berada di dalam kehidupan keluarganya, Gerry dan Lena jadi lebih sering meluangkan waktu untuk Cila bukan untuk Adeola.

"Bagus deh kalau kamu sadar. Kamu tau gak sih, gara-gara kamu, kasih sayang Om Gerry sama Tante Lena ke Adeola itu jadi berkurang," ucap Mira yang masih sinis.

"Mungkin karena mereka udah anggap Cila sebagai anaknya sendiri. Kak Adeola, kasih sayang orang tua kak Adeola itu bukan berkurang, itu cuma perasaan Kak Adeola aja," jawab Cila.

"Adeola, itulah resikonya kalau ada orang lain di kehidupan kamu. Untung saja kamu gak punya adik, jadi kasih sayang orang tua kamu itu *full* buat kamu. Kamu sabar aja, La. Sebentar lagi Cila bakal *go out* dari kehidupan kamu," ucap Mira yang membuat Adeola tersenyum kembali. Cila yang melihat Adeola pun ikut tersenyum meskipun sedikit sedih karena mendengar ucapan Mira yang sedikit tajam.

"Iya Kak, semoga aja besok aku udah bisa pergi dari rumah ini," ujar Cila.

"Makasih ya Cila, kamu udah mau ngertiin aku."

"Iya, Kak, sama-sama."

\*\*\*

Pagi yang tampak masih gelap, Cila sudah mempersiapkan diri untuk mencari orang tuanya dan segera pergi dari keluarga Agerlen. Cila melihat Adeola yang masih tertidur lelap. Ia perlahan melangkahkan kakinya agar tak membangunkan Adeola. Tetapi saat Cila ingin membuka pintu, sudah ada orang dari luar yang membuka pintu kamar terlebih dahulu. Dengan cepat, Cila segera melangkah beberapa kaki ke belakang.

"Cila? Kamu mau ke mana pagi-pagi gini?" tanya Lena. Ya, Lena ingin membangunkan Adeola dan Cila.

"Eh Mama Lena. Cila mau ikut nyari orang tua Cila, Ma," jawab Cila. Lena tersenyum.

"Cila tenang aja, tadi malam Mama sama Papa udah dapat kabar dari orang-orang yang bertugas nyari orang tua kamu. Mereka udah nemuin orang tua Cila," ucap Lena yang membuat Cila berteriak kegirangan sampai berhasil membangunkan Adeola.

"Ada apa sih Cil, kok teriak-teriak?" tanya Adeola yang masih kurang sadar.

"Kak Adeola, sekarang kesengsaraan Kak Adeola udah mau pergi," ucap Cila yang membuat Adeola mengangkat satu alisnya. Begitupun Lena.

"Iya Kak, aku udah mau pergi dari rumah ini karena orang tua Cila udah ketemu," lanjut Cila.



# Adik?

***"...banyak anak banyak rezeki. Banyak teman banyak kenalan, banyak saudara banyak pahala.."***

\*\*\*

**O**rang-orang yang telah diberi tanggung jawab oleh Gerry untuk mencari dan menemukan orang tua Cila akhirnya membuahkan hasil. Hari ini orang-orang itu akan membawa orang tua Cila ke rumah besar keluarga Agerlen untuk bertemu dan menjemput Cila. Cila sangat senang apalagi Adeola yang begitu girang tidak akan ada orang lain di kehidupannya lagi. Tidak ada lagi orang yang akan merebut kasih sayang orang tua darinya.

"Kak Adeola, aku berterima kasih banyak sama Kak Adeola karena udah bawa aku ke kehidupan kakak. Aku gak pernah punya niat ngerebut Mama Papa Kak Adeola. Dan akhirnya hari ini aku bisa pergi dari

rumah besar ini dan dari kehidupan Kak Adeola,” ucap Cila.

Adeola tersenyum mendengarnya. Akhirnya, Adeola sudah menghilangkan dendamnya dengan Cila.

“Makasih ya Cila, kamu udah mau ngertiin aku. Sini peluk,” ucap Adeola seraya membuka pelukan untuk Cila. Dengan cepat, Cila langsung memeluk Adeola.

“Cila pasti gak bakal lupa sama kebaikan Kak Adeola. Cila pasti bakal kangen sama keluarga Agerlen. Makasih ya, Kak,” ucap Cila sambil melepas pelukannya.

Tidak disadari, ternyata Lena sedari tadi berada di pintu kamar Adeola dan menyaksikan dua anak itu. Lena sedih Cila akan pergi. Padahal Lena sudah menganggap Cila sebagai anak kandungnya sendiri. Lena berfikir, Adeola juga sangat sedih Cila akan pergi, padahal pada kenyataannya Adeola sangat bahagia Cila pergi dari kehidupannya. Melihat Cila, Lena jadi merindukan suara tangisan bayi di rumah besarnya. Lena akan memberikan adik untuk Adeola. Karena menurut Lena, Adeola sangat ingin memiliki adik.

"Mama boleh masuk?" tanya Mama sedikit mengganggu suasana. Adeola dan Cila menoleh ke arah Lena yang mulai mendekat ke arah mereka.

"Kalian akrab banget ya. Mama jadi senang melihatnya. Mama sedih banget lho Cila bakal pergi," ucap Lena seraya memeluk Cila erat.

\*\*\*

Pagi menjelang siang, Gerry dan kelima anak buahnya membawa orang tua Cila ke rumah besar Agerlen untuk menjemput Cila. Mira yang dikabari oleh Adeola, ikut ke rumah Agerlen untuk menyaksikan kepergian Cila dari kehidupan Agerlen.

"Akhirnya dia pergi ya, La," ucap Mira setengah berbisik pada Adeola yang fokus memperhatikan perpisahan Cila dengan Gerry dan Lena.

"Aku gak akan biarin lagi ada orang lain yang masuk ke kehidupan aku. Aku gak mau kasih sayang Mama Papa buat aku beralih ke orang lain," ucap Adeola.

Entah apa yang merasuki Adeola sehingga ia menjadi sedikit egois. Mungkin karena perkataan Mira. Adeola melihat Lena yang sedari tadi memeluk Cila tak lepas-lepas. Ia menghampiri Lena dan Cila. Adeola melirik Cila sekilas lalu menatap Lena.

“Ma, gak usah lama-lama meluknya. Kasian orang tua Cila udah nungguin,” ucap Adeola pada Lena.

Pada dasarnya, Adeola tak sudi Mamanya memeluk orang lain lebih dari tujuh detik.

“Tante, Om, pasti kalian kangen banget sama Cila. Nih Cilanya bawa pulang,” ucap Adeola pada emak dan abah Cila. Cila tersenyum tipis mendengarnya. Cila tahu apa maksud perkataan dan tingkah Adeola. Adeola menginginkan Cila pergi dari rumah besar keluarga Agerlen. Pada awalnya Lena sedikit kaget melihat tingkah Adeola yang terlihat cemburu, tapi Lena tak terlalu mempedulikan soal itu.

“Pak Gerry dan Bu Lena, saya berterima kasih banyak karena sudah merawat dan menjaga Cila. Saya dan istri saya pasti akan membalas budi kalian. Kalau begitu saya sekeluarga pamit,” ucap Pak Bono, abah kandung dari Cila. Pak Bono, Bu Asri, dan Cila pun bersalaman pada Gerry, Lena, dan Adeola untuk pamit pergi.

*“Lah, Mira gak di anggap ada nih? Di sini ada Mira lho, halo! Gak ada yang mau pamit sama Mira?”* batin Mira yang sedari tadi memperhatikan acara pamit keluarga Cila. Ada, namun tak di anggap.

Lena sudah menganggap Cila sebagai anaknya sendiri. Lena merasakan rumah yang sepi lagi. Biasanya selalu ada teriakan Cila karena tersesat di rumah, tapi sekarang sudah tidak ada teriakan itu lagi.

Adeola begitu bahagia melihat Cila yang benar-benar sudah pergi dari kehidupannya. Ia menangis karena sekarang tidak akan ada lagi orang yang bisa merebut kasih sayang Lena dan Gerry darinya. Lena melihat ke arah Adeola yang meneteskan air mata. Ia pun mengode Gerry agar melihat juga ke arah Adeola yang sedang menangis. Lena dan Gerry berfikir bahwa Adeola menangis karena Cila pergi dari rumah keluarga Agerlen mungkin untuk selamanya.

"Adeola sayang, kamu sedih ya Cila udah gak sama kita lagi? Pasti kamu kesepian di rumah," ucap Lena sambil mengusap lembut air mata Adeola yang jatuh.

Ingin rasanya Adeola menggeleng mendengar ucapan Lena, namun tak mungkin Adeola menggeleng. Adeola tak mau memberi tahu alasan ia menangis.

"Kita bisa minta Cila untuk sering-sering datang ke rumah ini ya, biar kamu gak sedih lagi ya, Nak?" ucap Gerry.

Perkataan Gerry berhasil membuat Adeola menggeleng keras. Hal itu membuat Lena dan Gerry bertatapan bingung. Adeola mulai mencari-cari alasan agar Lena dan Gerry tidak akan pernah membawa Cila ke rumahnya lagi.

"Ma-maksud Adeola itu, Cila kan baru ketemu sama keluarganya, masa Papa udah minta Cila sering-sering datang kesini sih? Biarkan Cila bahagia sama keluarganya, Pa," ucap Adeola beralasan.

Gerry mengangguk setuju, begitu pun Lena.

"Yasudah Ma, Pa, Adeola mau main sama Mira ya di kamar ya," ucap Adeola.

*"Akhirnya dianggap ada,"* ucap Mira dalam hati.

"Lho, sejak kapan ada Mira?" tanya Lena yang kaget melihat Mira yang berada tujuh kaki dari depan.

*"Lagi-lagi Mira menjadi orang yang ada, namun tak di anggap ada. Sedih hati ini,"* ucap Mira dalam hatinya. Mira tersenyum miris mendengarnya.

"Sejak tadi kok Tante, Mira baru datang," jawab Mira bohong dan masih dengan senyum mirisnya. Rasanya Adeola ingin tertawa mendengarnya, namun situasinya sedang tidak mendukung.

"Oh begitu, yasudah kalian main sana di kamar. Adeola jangan sedih lagi ya," ucap Lena. Adeola mengangguk dan menggandeng tangan Mira untuk cepat-cepat sampai ke kamarnya.

Adeola menutup dan mengunci pintu setelah sampai di kamarnya. Adeola menatap Mira dan sampai akhirnya Adeola tertawa lepas.

"Mir, tadi kamu lucu tau," ucap Adeola yang masih tertawa.

Mira cemberut mendengarnya. Sedari tadi Mira menahan emosinya.

"Maaf Mir, aku cuman bercanda."

"Aku haus La, ambilin minum dong," ucap Mira meminta.

"Oh kamu haus? Yasudah bentar ya, aku ambil dulu," kawab Adeola menuruti.

"Eh La, aku ikut dong. Aku gak mau sendirian di kamar, takut Cila gentayangan," ucap Mira dengan ekspresi merinding.

"Mira, Mira, kamu kira Cila udah meninggal apa? Parah kamu." Adeola tertawa pelan mendengar alasan Mira yang tak masuk akal. Mana ada orang yang masih hidup gentayangan.

Akhirnya, Mira ikut Adeola mengambil minum ke dapur di lantai bawah. Adeola dan Mira melewati satu ruangan, yaitu kamar Gerry dan Lena. Saat sedang asik berjalan, tiba-tiba Mira menahan tangan Adeola. Adeola menoleh ke arah Mira yang memberikan isyarat tangan, menunjuk ke arah kamar Gerry dan Lena.

"Apa sih, Mir? Gak boleh nguping ah," tanya Adeola yang tahu arti isyarat itu.

"Kamu gak *kepo* emang?" tanya Mira.

"Kayaknya itu lagi ngomongin hal serius deh," lanjut Mira yang membuat Adeola sedikit penasaan.

"Ya mungkin ngomongin bayaran listrik, itu kan urusan orang tua, Mir. Kita gak usah ikut campur," ucap Adeola polos.

"Aduh, Adeola. Mereka tuh bukan ngomongin bayaran listrik, tapi ngomongin kamu," jawab Mira yang semakin penasaran.

"Kamu *kepo* kan? Ayo sini, dengerin," lanjut Mira.

Karena penasaran, Adeola membuka telinganya lebar-lebar di depan pintu kamar Gerry dan Lena. Pintu kamar Gerry dan Lena sedikit terbuka. Mira dan Adeola mendengarkan pembicaraan Gerry dan Lena di balik pintu.



“Pa, Mama kasian deh sama Adeola, kayaknya dia kesepian banget gak ada Cila,” ucap Lena sambil memijat-mijat pelan kepala Gerry.

“Iya Ma, Papa juga mikirnya gitu. Tapi kan Ma, sebentar lagi kita bakal ngasih Adeola adik,” usul Gerry. Lena mengangguk-angguk mendengarnya.

Sedangkan Adeola dan Mira saling memandang tak percaya. Adeola sudah bahagia Cila keluar dari kehidupannya, tapi Gerry dan Lena akan memberikannya Adik.

“Adik?” ucap Adeola dan Mira bersamaan.

Adeola sebenarnya kurang mengerti karena sebenarnya Lena sudah mengandung sejak 7 bulan yang lalu. Perut Lena yang tidak terlalu gendut, membuat Adeola tak tahu kalau sebenarnya Lena sedang hamil.

“Mir, apa aku salah dengar ya? Mama sama Papa mau ngasih aku adik?” tanya Adeola yang masih tak percaya dengan apa yang dikatakan Gerry pada Lena barusan.

“Ng-gak La, kamu gak salah dengar. Mama kamu memang bakal ngasih kamu adik,” jawab Mira yang masih sedikit tak percaya.

"Gak mungkin! Aku gak mau punya adik! Aku gak mau ada orang lain yang masuk ke dalam kehidupan aku lagi! Aku gak mau!" ucap Adeola sedikit berteriak.

"*Syuttt*, Adeola kamu jangan teriak-teriak. Nanti kedengaran," ucap Mira memperingati sambil membekap mulut Adeola.

"Itu bukan orang lain lah Adeola, adik kandung kamu, saudara sedarah bukan orang lain," lanjut Mira memberi tahu.

"Sama aja, Mir. Anak Bapak Gerry dan Ibu Lena hanya Adeola Agerlen seorang," jawab Adeola menekankan kata terakhir.

"Ya sudahlah, kamu bilang aja ke Mama Papa kamu kalau sebenarnya kamu tuh gak kesepian, jadi kamu gak butuh sama adik. Terus kalau misalnya Mama Papa kamu tetap ngasih kamu adik, kamu kabur aja dari rumah," usul Mira. Adeola mengangguk mendengarnya.

Tanpa aba-aba, Adeola membuka pintu kamar Gerry dan Lena lebar-lebar lalu melangkah masuk ke dalam. Gerry dan Lena terkejut melihat Adeola yang langsung masuk tanpa permissi. Begitu pun Mira yang masih melongo melihat Adeola yang senekat itu.

*"Aduh Adeola, maksud aku bukan sekarang juga kali. Waktunya gak tepat, La. Ya Tuhan lindungi Mira,"* ucap Mira yang sedikit cemas.

*"Kalau begitu, aku kabur aja deh. Aku pulang aja dari pada kecipratan masalah,"* lanjut Mira yang setelah itu langsung lari turun tangga dan pulang ke rumahnya.

"Adeola, kok langsung masuk aja sih, gak bilang permisi dulu?" tanya Lena lembut.

"Iya, Nak. Biasanya kamu permisi dulu. Gak sopan, Sayang," ucap Gerry menimpali.

"Permisi!" ucap Adeola yang sedikit terdengar membentak. Gerry dan Lena cukup terkejut mendengar sedikit bentakan dari anak satu-satunya itu.

"Sayang, kok kamu ngebentak gitu?" tanya Lena seraya menghampiri Adeola.

"Ma, Pa, Adeola gak mau ada orang lain masuk ke kehidupan kita! Keluarga Agerlen," ucap Adeola sambil menyingkirkan tangan Lena yang memegang bahu Adeola dengan kasar.

Lena tak habis pikir, Adeola bertingkah kasar seperti itu.

"Maksud kamu apa?" tanya Gerry yang kini ikut menghampiri tempat berdirinya Adeola dan Lena.

"Aku nggak mau punya adik!" bentak Adeola yang membuat Gerry sedikit marah karena membentak orang tua.

"Adeola! Kamu gak pantas membentak seperti itu!" ucap Gerry sedikit meninggikan suaranya.

"Pa, Ma, cukup Cila yang udah pernah bikin kasih sayang kalian berkurang ke Adeola. Adeola gak mau ada orang yang ngambil kasih sayang itu lagi," ucap Adeola pelan.

"Adeola, yang akan masuk ke kehidupan keluarga Agerlen adalah adik kandungmu, bukan orang lain," ucap Gerry menegasi.

"Adeola sayang, dengerin Mama, ya. Banyak anak banyak rezeki. Banyak teman banyak kenalan, banyak saudara banyak pahala," ucap Lena sambil tersenyum manis.

"Tapi Ma, Pa, Adeola gak mau kasih sayang dari Mama Papa buat Adeola itu dibagi." Adeola yang mencoba menahan air matanya agar tak terjatuh.

"Mama sama Papa bakal adil kok," ucap Lena sambil memeluk Adeola.

“Kamu bakal tetap punya adik,” imbuh sang Mama.

Dengan cepat Adeola melepas pelukan itu sedikit kasar.

“Sampai kapan pun Adeola gak mau punya adik!” teriak Adeola. Kali ini air mata Adeola berhasil turun. Ia pun berlari ke kamarnya.

# Kabur dari Rumah

***“Cara terbaik untuk menenangkan diri dari kekesalan adalah beribadah, berdoa, meminta petunjuk pada-Nya, bukan dengan cara mengasingkan diri lalu melarikan diri, karena itu hanya akan membuatmu semakin tak percaya diri.”***

\*\*\*

**G**erry dan Lena teramat kaget mendengar dan melihat tingkah Adeola yang kasar. Lena mengejar Adeola ke kamar Adeola, tapi Adeola begitu cepat masuk dan langsung mengunci pintu kamarnya.

“Adeola Sayang, buka pintunya dong. Kamu gak boleh gitu, Sayang,” ucap Lena membujuk.

“Ma! Jangan ganggu Adeola! Adeola lagi pengen sendiri!” teriak Adeola dari dalam kamarnya.

“Adeola, buka pintunya, Nak. Jangan marah gitu dong. Kamu belum makan kan? Ayo kita makan dulu,” ucap Lena yang masih mencoba membujuk.

“Ma, gak usah pura-pura peduli sama Adeola,” ucap Adeola yang suaranya mulai pelan karena tangisnya mulai deras.

“Adeola, jangan gitu dong, Sayang. Ayo kita makan bersama,” ucap Lena yang masih terus mengetok pintu kamar Adeola.

Gerry yang sedari memandangi Lena dari beberapa langkah ke belakang, terus menerus geleng kepala melihat tingkah anak tunggalnya. Gerry melangkah kakinya menuju tempat Lena berdiri.

“Ma, sudahlah biarkan Adeola sendiri dulu. Pasti nanti dia keluar kok,” ucap Gerry sambil mengelus-elus punggung Lena.

Lena mengangguk menyetujui perkataan Gerry. Lena menunduk lesu dan melangkah pergi dari hadapan pintu kamar Adeola. Sesekali Lena mengelus-elus perutnya karena merasa kasihan pada bayi yang dikandungnya. Kakaknya menolak keras kedatangannya.

“Adik? Hah lucu. Seorang Adeola punya adik? Gak akan Adeola biarin hal itu terjadi. Mama sama Papa kenapa sih gak ngertiin perasaan Adeola? Kenapa? Adeola gak mau punya adik Ma, Pa,” isak Adeola di balik bantal.

Adeola terus menangis di bawah bantalnya. Ia tak mau kasih kasih sayang orang tuanya dibagi dua dengan siapapun walaupun itu adik kandung Adeola sendiri.

“Adeola gak bakal keluar kamar, Adeola bakal mogok makan, Adeola juga mau mogok bicara,” ucap Adeola pada dirinya sendiri.

Di sisi lain, Lena pun sedih mendengar penolakan Adeola terhadap keputusannya yang akan memberikannya adik. Gerry pun ikut sedih tapi Gerry menjadi sedikit kesal dengan tingkah Adeola yang kurang sopan itu.

Sudah 24 jam, Adeola masih mengasingkan dan mengurungkan diri di dalam kamar. Lena semakin cemas takut Adeola kenapa-kenapa dalam kamar. Dari kemarin, Adeola tak kunjung keluar dari kamarnya.

“Pa, sampai sekarang Adeola belum juga keluar kamar, Adeola belum makan dari kemarin. Mama khawatir, Pa,” ucap Lena yang masih mondar-mandir karena memikirkan hal tersebut.

“Sudahlah, biarkan itu jadi hukuman buat Adeola karena tadi sikapnya gak sopan sama kita. Kamu



jangan terlalu stres, kasihan bayi di dalam perut mu, Ma," jawab Gerry sambil menyeruput kopinya.

Gerry begitu santai walaupun kini anaknya sedang mengurungkan diri dalam kamar. Selagi Adeola dalam kamar dan masih di kawasan rumahnya, Gerry tak perlu terlalu memikirkan karena pasti akan aman-aman saja. Begitulah pemikiran sang pengusaha besar, Gerry.

"Pa, Mama takut Adeola pingsan dalam kamar. Mama takut Adeola bunuh diri dalam kamar. Kan gak lucu, Pa," ucap Lena yang pikirannya mulai kemana-mana. Gerry geleng-geleng mendengarnya.

"Yasudah Pa, Mama mau ngecek Adeola di kamarnya," lanjut Lena. Gerry mengangguk mendengarnya.

Entah sudah seberapa kali Lena mengecek dan mengetuk kamar Adeola. Di setiap Lena mengecek bagaimana keadaan Adeola, Adeola selalu berteriak, "Jangan ganggu Adeola!"

Kalimat itu sebenarnya sedikit menusuk hati Lena. Tapi bagaimana pun Lena harus memakluminya.

"Adeola? Adeola sayang, kamu gak lapar, Nak? Mama udah masak masakan yang kamu suka lho,"

ucap Lena yang kini berada di depan kamar Adeola sambil terus mengetuk pintu kamar Adeola.

Tidak ada jawaban dalam kamar. Lena terus mengulangi perkataannya barusan sampai ada jawaban dari Adeola.

Sebenarnya, Adeola memang masih ada di dalam kamarnya, dan Adeola juga mendengar Lena berbicara terus menerus. Hanya saja, Adeola malas menjawabnya karena kini suaranya semakin menipis karena belum minum dari kemarin.

“Mama gak capek apa dari tadi ngomong sama pintu terus? Aku aja capek dengar Mama ngomong mulu dari kemarin,” ucap Adeola pelan.

Dari kemarin, Adeola hanya ada di atas kasur, tidak turun, tidak kemana-mana dan kerjanya hanya ngoceh, menangis, tidur, dan main ponsel. Tapi semenjak ponselnya habis batrai, Adeola hanya menjalankan aktifitas ngoceh, menangis, dan tidur. Hanya untuk mengisi batrai ponsel saja Adeola sangat malas. Semenjak kejadian kemarin, Adeola jadi malas melakukan hal-hal lain selain ketiga hal itu, bahkan yang biasanya Adeola rajin beribadah, shalat, kini Adeola pun malas dan akhirnya meninggalkan hal wajib tersebut.

Kepalanya terus memikirkan hal yang sama. Adik, adik, dan adik. Tampilan Adeola sudah tak rapi seperti kemarin. Tampilannya sudah tak terawat karena stres memikirkan hal yang itu-itu saja.

*"Arrggh! Aku bosan mikirin itu mulu! Aku bosan dengar Mama dari kamarin bolak-balik ke kamar aku mulu. Aku bosan Mama sok baik sama aku! Aku gak bisa di kamar terus, bisa-bisa aku jadi orang gila. Masa cewek secantik Adeola jadi gila,"* Ucap Adeola pada dirinya sendiri. Kini, Adeola mulai bangkit dari posisi tidurnya. Mencoba sedikit merapikan rambutnya yang begitu kusut.

Adeola berjalan menghampiri pintu kamarnya. Bukan untuk membuka pintu dan menyapa Lena, tapi memastikan apakah masih ada Lena dibalik pintu kamarnya atau tidak. Adeola menempelkan telinganya di pintu kamar, mencoba mencari-cari apakah masih ada suaranya Lena atau tidak.

*"Kayaknya Mama udah gak ada. Bagus deh, aku bisa keluar dari kamar,"* Ucap Adeola sambil membuka kunci kamarnya.

Saat Adeola ingin memegang knop dan membuka pintu, Adeola mengurungkan niatnya. Tidak

mungkin Adeola keluar dari kamar. Bisa-bisa dirinya akan mendapatkan hukuman dari Gerry. Adeola sangat tahu sikap sang ayah. Siapapun orang yang melakukan kesalahan dan Gerry mengetahuinya, orang tersebut harus diberi hukuman yang setimpal. Tidak peduli siapa orangnya, walaupun orang dari darah Gerry sendiri, Gerry akan tetap menjalankan prinsipnya.

Adeola bersandar di pintu itu sambil terus memikirkan bagaimana bisa keluar kamar tanpa sepengetahuan Gerry dan Lena. Adeola melihat ke arah jendela kamarnya. Muncullah sebuah ide gila di otaknya. Adeola berlari ke arah jendela besar di dalam kamarnya.

“Gak usah keluar kamar deh, mending langsung keluar rumah aja,” ucap Adeola.

Adeola ingin menjauh dari keluarganya selama beberapa hari sampai hatinya tenang dan tidak terpikirkan masalah kemarin lagi. Adeola melihat keluar jendela.

“Gimana mau kabur coba? Lewat pintu nanti ketahuan Mama Papa, tapi kalau lewat jendela nanti nyawa melayang. Aduh aku harus gimana?” lanjut Adeola seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Adeola mondar-mandir tak jelas memikirkan caranya kabur lewat jendela tanpa membahayakan nyawanya. Kamar Adeola berada di lantai dua. Dengan cara loncat, kaki Adeola pasti akan patah. Dengan cara terbang, pasti tak akan bisa karena Adeola bukan burung. Dengan cara menggelinging, badan Adeola pasti langsung patah-patah. Dengan cara menjatuhkan diri, pasti nyawa Adeola akan *innalillahi*. Adeola semakin bingung memikirkan bagaimana caranya kabur dari rumah tanpa luka sedikit pun.

Tak sengaja, Adeola melihat tali tambang pramukanya di meja belajar. Lagi-lagi Adeola mendapatkan ide brilian. Adeola segera mengambil tali pramuka itu, memanjangkan tali itu sampai gulungannya habis. Ia kemudian berlari ke arah jendela lagi. Melihat disetiap sudut jendela apakah ada besi untuk mengikat tali tersebut. Adeola melihat tiang besi di ujung jendelanya. Dengan cepat, Adeola langsung mengikat tali itu sekeras mungkin di tiang besi. Setelah sudah dipastikan keras dan kuat, Adeola mengeluarkan tali itu dari jendela dan menjulurkannya ke bawah. Adeola melihat ujung tali

itu yang berada di bawah. Ia melongo, ternyata tali tambang itu tak sampai dasar. Masih sisa beberapa meter lagi. Adeola tidak peduli dengan talinya yang tak sampai dasar, yang terpenting, Adeola bisa kabur dari rumahnya. Adeola mulai mengeluarkan kaki kanannya, lalu diikuti dengan kaki kirinya. Rasanya memang sangat nekat, apa yang dilakukan Adeola saat ini sangat tak pantas ditiru. Jadi, jangan sampai meniru sikap buruknya Adeola.

Setelah Adeola berada di ujung tali itu, ia memberanikan diri untuk loncat. Mungkin Allah masih sayang dengan Adeola karena ia berhasil loncat tanpa cedera. Adeola bersorak gembira dalam hati. Dengan secepat kilat, ia pun berlari keluar gerbang belakang agar tak ada yang tahu.

\*\*\*

"Papa, Adeola gak ada di kamarnya!" teriak Lena setelah mengecek kamar Adeola yang tidak terkunci.

Gerry langsung panik dibuatnya. Ia pun langsung mengecek kamar Adeola dan benar saja sang anak tak ada di dalam kamarnya. Gerry yakin Adeola kabur dari rumah. Dengan cepat, Gerry langsung menelpon orang-orang suruhannya agar cepat-cepat mencari

dan menemukan Adeola. Tiba-tiba saja Lena merasa pusing dan akhirnya terduduk di lantai dan Lena pingsan tak sadarkan diri. Gerry semakin panik melihat keadaan ini. Gerry segera membopong Lena untuk di bawa ke kamar dan segera menelepon dokter kepercayaannya. Bukan hanya dokter biasa yang Gerry telepon, tapi dokter kandungan pun Gerry telepon untuk memeriksa kandungan Lena.

# Bukan Adeola

**S**edari tadi Adeola hanya berjalan tanpa tujuan. Adeola bingung harus ke mana. Jika Adeola pergi ke rumah Mira, itu sangat mudah ditemukan oleh siapapun. Kini dirinya sangat lapar dan haus. Bodohnya, Adeola tidak membawa uang sedikit pun dari rumahnya.

“Aduh, aku lapar banget. Aku gak bawa uang lagi. Masa harus balik lagi ke rumah? Gak mungkin,” ucap Adeola sambil terus mengelus perutnya yang sangat lapar.

“Adeola?” panggil seseorang dari belakang. Dengan cepat Adeola langsung menoleh ke sumber suara.

“Adeola mau ke mana? Kok Adeola tumben sedikit berantakan gini?” tanya Bi Marni, orang yang selalu menyapa Adeola karena Adeola selalu ramah padanya.

“Adeola kabur dari rumah, Bi” jawab Adeola jujur. Bi Marni kaget mendengarnya.



“Bi Marni gak usah kaget gitu. Bi Marni kasih Adeola makanan dong! Adeola lapar,” ucap Adeola. Perkataannya mulai seperti preman memalak. Untung saja Bi Marni tidak berpikir seperti itu.

“Ayo Adeola masuk dulu,” ucap Bi Marni menawarkan Adeola untuk masuk ke rumahnya.

“Bi, Adeola mau nya makanan bukan masuk ke rumah bibi yang sempit itu.” Bi Marni sangat kaget mendengar perkataan Adeola barusan. Biasanya Adeola tidak pernah berkata kurang sopan seperti itu.

“Tapi bibi belum masak, Nak. Bibi belum dapat uang,” ucap Bi Marni. Bi Marni bekerja sebagai tukang cuci. Tapi, hari ini Bi Marni belum mendapatkan pelanggan satu pun.

“Bibi gimana sih, Adeola baru kali ini minta makanan ke bibi tapi Bibi gak mau ngasih. Bibi inget gak, Adeola selalu ngasih bibi makanan waktu bibi kelaparan. Sekarang kenapa bibi gak mau ngasih? Bibi gak tau berterima kasih,” ucap Adeola yang setelah itu langsung pergi meninggalkan Bi Marni yang masih kaget dan heran dengan sikap Adeola sekarang. Perkataan Adeola barusan cukup membuat Bi Marni sedih.

"Adeola kenapa ya? Itu seperti bukan Adeola. Apa saya punya salah sama Adeola?" ucap Bi Marni bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Adeola terus berjalan entah ke mana. Tujuannya hanya mencari makan. Sesekali Adeola menendang botol yang ada di jalanan. Biasanya, jika Adeola melihat botol ataupun sampah di jalan, ia pasti akan mengambilnya lalu membuangnya. Adeola terus mengeluh di sepanjang jalan.

*Tuk!*

"Aduh! Siapa sih yang lempar aku pakai botol!" ucap Adeola sedikit berteriak.

"Maaf, Kak. Aku gak sengaja," ujar seseorang yang menghampiri Adeola seraya mengambil botol yang berisi uang receh itu.

"Yang dilempar harusnya uang dong, bukan botol," ucap Adeola sambil mengelus-elus kepalanya yang tadi terkena lemparan botol.

"Ini ada uangnya, Kak," jawab orang itu sambil memperlihatkan botol berisi uang receh itu.

"Uangnya cuma receh. Gak level!" ucap Adeola sambil merebut botol berisi uang itu dari pemiliknya.

"Katanya gak level, kok diambil?" tanya orang itu santai.

“Kok aku kayak kenal sama kamu ya?” lanjut orang itu sambil terus melihat Adeola secara seksama.

“Kamu kenal aku? Mimpi kali,” ketus Adeola.

“Kamu mirip banget sama cewek cantik dan baik hati waktu itu. Cuma sifat kalian beda jauh. Sudah ya, aku mau ke sana lagi. Aku gak boleh berinteraksi sama lawan jenis kalau gak ada keperluan,” ucap orang itu sambil menarik botol yang ada di genggamannya Adeola dan setelah itu pergi. Adeola melihat ke arah orang itu secara seksama dari kejauhan.

“Kerald? Kok dia mirip Kerald ya?” ucap Adeola seraya mengikuti orang yang di sangka Kerald itu.

“Awat dong!” ucap Adeola di kerumunan orang-orang. Adeola tak tahu mengapa orang-orang itu berkumpul beramai-ramai sambil terus bertepuk tangan. Orang-orang yang terdorong oleh Adeola merasa terganggu.

“Apa sih, gak usah dorong-dorong dong!” ucap seorang anak yang sebaya dengan Adeola.

Adeola tak mengubris perkataan anak itu. Adeola sibuk mencari jalan agar sampai di paling depan.

"Monyet?" ucap Adeola melihat pertunjukan doger monyet di depan matanya. Ternyata benar orang yang tadi tak sengaja melempar botol ke arah Adeola adalah Kerald, si anak dari bapak doger monyet.

"Eh tadi kamu bilang apa? Monyet? Gak sopan kamu sama orang tua ngatain monyet," ucap bapak-bapak yang ada di samping Adeola. Adeola menutup mulutnya.

"Ih bapak, siapa yang ngatain bapak monyet sih? Bapak ngerasa tersindir?" jawab Adeola yang tidak ada sopan santunnya.

"Heh kamu ya, anak kecil gak ada sopan santunnya," ucap bapak itu.

"Kamu bukannya anaknya Pak Gerry ya? Kamu Adeola?" lanjutnya sambil memastikan.

"Iya memang kenapa? Bapak takut Adeola laporin ke Papa? Nanti Adeola laporin biar bapak masuk penjara," jawab Adeola menekannya kata terakhir.

"Silakan kamu laporin. Lagian saya gak salah, jadi mana mungkin kamu bisa masukan saya dalam penjara," ucap bapak itu.

“Eh Pak, saya itu orang kaya. Orang berduit. Semua orang berduit bisa ngapain aja, termasuk bikin orang miskin kayak bapak masuk penjara,” ucap Adeola begitu angkuh dan kasar. Bapak itu sempat kaget mendengarnya. Adeola yang dikenal semua orang itu anaknya baik, ramah dan tidak pernah kasar.

“Setau saya, Adeola itu anak yang baik. Ini pasti bukan Adeola,” ucap bapak itu seraya melihat Adeola dari atas kepala sampai ujung kaki.

“Penampilannya aja acak-acakan gini,” lanjutnya.

“Eh Pak, mana ada orang yang berani ngaku-ngaku jadi Adeola si anak dari pengusaha besar ternama di ibu kota,” jawab Adeola begitu angkuh.

Bapak itu hanya mengelus dada mendengar ucapan Adeola karena Adeola terlanjur pergi dari hadapannya. Bapak itu melihat Adeola yang berjalan ke depan dan berhenti di tengah-tengah keramaian.

“Berhenti berhenti! Pertunjukan doger monyet selesai! Semuanya bubar!” teriak Adeola pada semua orang.

Semua orang pun bubar sambil sesekali menyoraki Adeola. Semuanya tidak ada yang berani melawan Adeola karena semua orang tahu siapa

orang yang meminta semuanya bubar. Adeola, anak dari pemilik perkomplekan megah yang berada tak jauh dari tempat pertunjukan doger monyet itu.

"Kak Adeola!" panggil seseorang. Suaranya sangat cempreng dan sepertinya Adeola tak asing dengan suaranya.

"Cila?" ucap Adeola sedikit kaget melihat Cila kembali ke hadapannya.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Adeola pada Cila.

"Cila bukan pengen ke rumah Kak Adeola kok," jawab Cila sambil menunduk.

"Cila cuma ngebantuin Pak Karto sama Kak Kerald sambil jualin kue kering, Kak. Soalnya tadi Pak Karto sama Kak Ker-"

"Ah sudahlah, aku gak mau dengerin alasan kamu itu. Yang terpenting kamu gak balik lagi ke kehidupan aku," potong Adeola tak suka. Cila semakin kaget dan sedih melihat sikap Adeola yang berubah. Cila terus menyalahi dirinya di dalam hati. Karena Cila sikap Adeola jadi berubah.

"Maaf Nak Adeola, tadi kenapa Adeola ngebubarin pertunjukan doger monyet bapak?" tanya Pak Karto.

"Ganggu tau, Pak!" jawab Adeola ketus.

"Dan Adeola ke sini mau minta balik uang lima ratus ribu yang pernah Adeola kasih ke bapak sama Kerald waktu itu," lanjut Adeola yang berhasil membuat Pak Karto, Kerald, dan Cila melongo kaget.

"Bukannya Nak Adeola sudah memberikan uang itu buat bapak sekeluarga untuk makan? Apakah tidak ikhlas, Nak?" tanya Pak Karto menunduk.

"Adeola ikhlas, kok. Ikhlas ngasih bapak pinjaman. Uang lima ratus ribu kemarin itu cuma Adeola pinjem. Bukan Adeola kasih!" jawab Adeola sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

"Tapi waktu itu Kak Adeola gak bilang uang itu hanya sebatas pinjaman," ucap Kerald yang mulai kesal dengan tingkah Adeola yang meminta barang kembali padahal sudah memberinya.

"Pak, Kerald, dengerin ya. Waktu kalian butuh uang aja Adeola langsung kasih dan itu langsung *cash* lima ratus ribu rupiah. Dan sekarang Adeola lagi butuh uang tapi kalian gak mau ngasih? Keterlaluhan, Adeola nyesel udah ngebantuin kalian waktu itu!" ucap Adeola membuat siapa pun yang mendengar perkataan itu merasa ingin menelan Adeola hidup-

hidup. Sangat tidak ada sopan santunnya dalam berbicara.

"Tapi uang itu sudah habis, Nak," Ucap Pak Karto yang mulai berkaca-kaca.

"Pokonya Adeola gak mau tau, kalian harus ngasih Adeola uang dan uang itu bukan recehan. Adeola tuh lapar! Dari kemarin belum makan," ucap Adeola yang membuat bingung. Mana mungkin seorang anak kaya raya kelaparan bahkan belum makan dari kemarin.

"Gimana kami mau ngasih uang ke Kak Adeola? Sedangkan tadi aja Kak Adeola ngebubarin pertunjukan doger monyet kami sebelum kami meminta uangnya. Kakak punya adab gak sih?" kini Kerald mulai emosi dengan tingkah Adeola.

"Kak Adeola," panggil Cila lirih.

"Cila mohon balik lagi ke sifat Kak Adeola yang asli, yang ramah ke semua orang. Cila tau, ini semua salah Cila. Cila yang bikin Kak Adeola jadi berubah gini. Tapi aku mohon Kak, imbasnya ke Cila aja jangan ke orang lain. Karena Cila yang salah bukan orang lain," ucap Cila sambil bersujud di hadapan Adeola.

"Kalau Kak Adeola lapar, Kak Adeola bisa ambil dan makan semua kue kering ini, Kak," lanjut Cila.



Bukannya luluh, tapi Adeola malah menendang Cila sampai tersungkur dan membuat tangan gadis itu berdarah karena bergesekan dengan aspalan jalan.

“Heh, kamu kira aku orang miskin apa? Masa makan kue kering kampungan gitu. Aku tuh makannya burger, hotdog, spagetti, steak, bukan makanan kampung kayak gitu,” ucap Adeola menolak keras.

“Kak Adeola berubah! Ini bukan Kak Adeola. Kak Adeola jahat!” teriak Cila sambil menangis. Pak Karto membantu Cila untuk berdiri.

“Bodo amat! Emang aku pikiran? Nggak! Udalah, gak ada guna ngomong sama orang miskin kayak kalian. Eh Pak Karto, ingat ya uang lima ratus ribu itu Adeola jadiin hutang. Jadi kalian harus lunasin hutang itu,” ucap Adeola yang setelah itu pergi dari hadapan Pak Karto.

***“Memberi barang lalu memintanya kembali adalah perbuatan yang sangat tercela.”***

# Kejutan

"Pa, kita harus cari Adeola kemana? Mama khawatir, Pa," ucap Lena yang sangat frustrasi. Lena sudah berkali-kali pingsan karena memikirkan masalah ini. Gerry juga cemas memikirkan Adeola, tapi ia jauh lebih cemas memikirkan kondisi kandungan Lena yang kian melemah.

"Ma, Mama istirahat aja. Kasian bayi yang ada di kandungan Mama," jawab Gerry yang kini benar-benar cemas memikirkan dua masalah sekaligus.

"Nanti masalah Adeola, biar Papa aja yang ngurusin," ucap Gerry.

Tiba-tiba Lena meringis kesakitan sambil terus memegang perutnya. Gerry sangat cemas. Dengan cepat Gerry langsung menggendong Lena dan memasukkannya ke dalam mobil untuk pergi ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Lena segera ditangani dokter kandungan. Dokter bilang bahwa

kandungan Lena begitu lemah. Itu semua disebabkan karena Lena jarang minum vitamin dan terlalu banyak pikiran. Gerry sudah berpikir yang macam-macam. Gerry berfikir, Lena akan mengalami keguguran. Tapi Gerry cepat-cepat menyingkirkan pikiran buruk itu.

Gerry begitu terkejut saat mendengar bayi yang di kandung Lena harus dilahirkan hari ini. Padahal usia kandungan Lena baru tujuh bulan. Tapi Gerry tak bisa berbuat apa-apa lagi. Mungkin memang ini takdirnya. Akhirnya, Gerry pasrah dengan anak keduanya yang akan lahir secara prematur.

“Dok, dipastikan istri dan anak saya akan baik-baik saja kan?” ucap Gerry yang sudah mengeluarkan air matanya.

“Saya sebagai dokter pasti akan melakukan secara maksimal. Untuk selanjutnya, hanya Allah yang bisa berkehendak,” jawab Dokter.

“Kalau begitu, saya masuk dulu untuk melakukan operasi,” lanjut dokter. Gerry mengangguk. Kini Gerry hanya bisa berdoa agar Lena dan anak keduanya baik-baik saja. Gerry sempat berfikir kejadian ini disebabkan oleh Adeola. Jika Adeola tidak menolak dan tidak kabur dari rumah, kejadian ini tidak akan pernah terjadi.

Sudah lima jam Gerry menunggu dokter keluar dari ruangan. Ia ingin segera mengetahui bagaimana kondisi Lena dan bayinya. Gerry terus mondar-mandir cemas, sesekali ia membuka ponselnya barangkali ada pesan dari orang suruhannya yang menemukan Adeola.

Waktu yang ditunggu-tunggu, akhirnya dokter keluar dari ruangan. Gerry langsung menanyakan bagaimana kondisi Lena dan bayinya.

"Alhamdulillah, tidak ada kendala saat operasi tadi. Bu Lena baik-baik saja, hanya saja bayinya masih sedikit lemah. Bapak bisa masuk ke dalam," ucap dokter.

Setelah Gerry berterima kasih pada dokter, Gerry langsung masuk ke dalam ruangan untuk bertemu istrinya dan juga anak keduanya.

Lena tersenyum melihat Gerry. Ia kembali tersenyum melihat bayi kecil yang ada di sampingnya. Gerry segera menggendongnya dan melantunkan adzan di telinga mungil bayi cantik itu. Setelah Gerry melantunkan adzan, ia langsung memikirkan nama yang bagus untuk bayi cantik itu, yaitu Ersya Agerlen.

“Pa, Mama kasian sama Ersya deh. Dia lahir tanpa ditemani kakaknya, bahkan kakaknya menolak kedatangannya,” ucap Lena sendu.

Gerry mengerti perasaan Lena sekarang. Bukan hanya Ersya yang Gerry kasihani, tapi Lena pun begitu. Lena melahirkan anak keduanya tanpa ada anak pertamanya.

“Pa, tolong cari Adeola secepatnya dan bawa Adeola kesini ya. Kita selesaikan masalah ini secepatnya,” pinta Lena pada Gerry.

Awalnya Gerry tak setuju. Mana mungkin Gerry meninggalkan istri dan anaknya yang baru lahir sendirian, tapi Lena terus memaksa. Lena bilang bahwa sudah ada dokter yang menemani. Akhirnya, Gerry pun setuju untuk mencari Adeola sendiri.

\*\*\*

“Ya ampun, La. Kamu udah gak makan berapa hari sih? Kamu lapar atau doyan sih?” tanya Mira yang melihat Adeola makan dengan sangat banyak. Biasanya porsi makan Adeola tidak sebanyak itu.

“La, kamu kenapa kabur dari rumah?” tanya Mira. Kini Adeola telah menghabiskan semua makanan yang Mira beri.

Karena sedari tadi sudah jalan, Adeola akhirnya mampir ke rumah Mira. Tapi tujuannya hanya meminta makan. Setelah kenyang, Adeola harus segera pergi sebelum Gerry, Lena, dan orang-orang suruhan Gerry menemukannya. Karena Adeola yakin, Gerry dan Lena pasti mencarinya.

“Aku kesal sama Mama Papa. Mama sama apa gak mau ngertiin aku, katanya mereka bakal tetap ngasih aku adik,” jawab Adeola sambil mengelap mulutnya dengan serbet.

Mira menggeleng-geleng mendengar jawaban Adeola. Hanya karena diberi adik, Adeola kabur dari rumah. Itu adalah hal gila menurut Mira. Tapi, Mira pun mengerti apa yang di rasakan Adeola sekarang.

“Mending kamu mandi, La. Bau badan kamu kecium tau,” ucap Mira mengalihkan pembicaraan.

Mendengar perkataan Mira, Adeola mencium ketiaknya dan benar saja, bau.

“Iya kayaknya aku harus mandi. Aku pakai baju kamu dulu ya, Mir,” ucap Adeola yang langsung dapat anggukan dari Mira.

“Adeola!” panggil seseorang saat Adeola keluar dari kamar Mira. Adeola menengok, mengira papa

Mira yang memanggilnya. Tapi ia salah, itu adalah suara Gerry, Papanya.

"Papa?" Adeola sangat kaget melihat siapa orang yang memanggilnya.

"Papa ngapain ke sini? Adeola gak akan mau pulang, Pa," ucap Adeola.

"Nak Adeola, dengerin penjelasan Papa kamu dulu ya. Om permisi dulu," ucap Rangga, Papa kandung Mira.

"Adeola, kamu jangan marah gitu dong," Ucap Gerry.

"Kamu gak kasian sama Mama? Mama sekarang lagi di rumah sakit," lanjut Gerry yang membuat Adeola membulatkan mata.

"Apa? Mama masuk rumah sakit? Mama sakit apa, Pa?" tanya Adeola begitu kaget. Walaupun Adeola sedang kesal dengan orang tuanya, tapi Adeola begitu sayang dengan mereka. Apalagi Lena yang sudah melahirkan Adeola ke dunia dengan penuh perjuangan.

"Sudah, nanti kamu tanya sendiri pada Mama. Sekarang kamu ikut sama Papa ke rumah sakit ya. Mama mau ketemu kamu," ucap Gerry. Karena hati

Adeola sangat khawatir dengan sang Mama, ia pun mengangguk dan ikut Gerry ke rumah sakit.

Selama perjalanan, Adeola terus menanyakan apa yang menyebabkan Lena masuk rumah sakit. Namun, Gerry hanya fokus menyetir mobil.

“Pa, kok Papa diem aja sih? Pa, jawab dong!” ucap Adeola.

“Mama masuk rumah sakit itu karena kamu,” jawab Gerry yang tetap fokus melihat ke depan.

“Kok gara-gara Adeola sih, Pa? Emangnya Adeola salah apa coba?” tanya Adeola dengan muka tak berdosa.

“Kalau kamu gak kabur dari rumah, Mama mana mungkin masuk rumah sakit.” Sebenarnya, Gerry berbicara seperti itu agar Adeola sadar bahwa sikapnya sekarang sangat salah.

“Pa, itu semua gara-gara Mama sama Papa. Kan Adeola udah bilang kalau Adeola gak mau punya adik, tapi Mama sama Papa tetep pengen ngasih Adeola adik. Kalau Mama sama Papa nurut sama Adeola, pasti Adeola gak bakal kabur dari rumah,” ucap Adeola seenaknya. Gerry yang mendengarnya sedikit kesal karena cara bicara Adeola sekarang sangat jauh dengan Adeola yang dulu.



"Adeola! Seharusnya kamu yang nurut sama Mama Papa. Surga itu ada di telapak kaki ibu, bukan di telapak kaki kamu."

"Eh Pa, kan Adeola pasti bakal jadi ibu-ibu. Berarti surga itu ada di telapak kaki Adeola," jawab Adeola tak mau kalah. Gerry hanya diam, karena pasti Adeola akan terus menjawabnya.

*"Papa senang kamu jadi banyak bicara, tapi kamu berubah, Nak. Cara bicaramu tak ada sopan santunnya. Apakah logis, seseorang berubah menjadi buruk karena memiliki saudara kandung?"* ucap Gerry dalam hati. Gerry memang sedih saat tahu sikap anak pertamanya berubah drastis.

"Pa, sebenarnya Mama sakit apa sih?" Entah sudah seberapa kali Adeola menanyakan hal yang sama. Namun jawaban dari Gerry tetap nihil.

Sekitar satu jam perjalanan, akhirnya Gerry dan Adeola sampai di rumah sakit. Gerry dan Adeola berjalan menyusuri koridor rumah sakit, menaiki *lift* dan akhirnya sampai di ruangan Lena.

"Assalamu'alaikum," salam Gerry dan Adeola bersama. Lena yang mendengar salam itu, tersenyum lebar sambil menjawab salamnya. Senyum lena begitu

mengembang saat melihat Adeola yang datang di hadapannya.

“Ma, Mama sakit apa sih? Kok bisa masuk rum-” Adeola tercekat. Matanya membulat sempurna melihat sosok di sebelah Lena.

“Bayi?” kini Adeola benar-benar kaget melihat bayi mungil itu yang sekarang berada di sebelah Lena.

“Bayi siapa ini, Ma? Jangan bilang dia adalah adik Adeola?” ucap Adeola yang masih tak habis pikir. Bukankah Gerry dan Lena akan memberikan Adeola adik baru rencana? Mengapa kini bayi itu lahir? Sangat cepat. Begitulah pikir Adeola.

“Ma, Pa, jawab! Ini bayi siapa?” Adeola kembali bertanya. Gerry dan Lena tak ada yang bersuara. Keduanya sibuk memikirkan kalimat yang baik agar Adeola tak marah.

“Kalau Mama sama Papa masih diam, berarti bayi ini adalah anak kalian berdua? Dan otomatis bayi ini adalah adik kandung Adeola? Iya?”

“Iya Adeola, bayi itu adalah adik kandung kamu,” jawab Gerry dengan sangat berat hati.

Adeola benar-benar terkejut dan tentunya terheran-heran kenapa bayi itu bisa cepat keluar.

“Ma, Pa, kan Adeola nolak punya adik baru beberapa hari yang lalu. Dan Mama sama Papa juga baru ngerencanainnya beberapa hari yang lalu. Masa Mama langsung lahiran gini? Dan Mama kapan hamilnya? Masa hamil bisa cuma lima hari abis itu langsung lahiran? Ini gak masuk akal,” ujar Adeola yang benar-benar bingung.

“Adeola Sayang, kamu jangan marah, ya. Sebenarnya Mama hamil udah lama. Jauh sebelum Cila datang ke rumah kita. Mama sama Papa sembunyiin hal ini dari kamu biar jadi kejutan buat kamu,” ucap Lena menjelaskan. Lena sangat takut Adeola malah makin berulah setelah Lena menjelaskannya.

Adeola benar-benar kaget. Lena hamil tanpa sepengetahuannya dan Lena melahirkan bayi pun tanpa sepengetahuannya. Kali ini Adeola benar-benar kecewa. Adeola tersenyum, namun terpaksa.

“Ma, Pa, makasih ya. Makasih Mama sama Papa udah ngecewain aku. Kejutan ini benar-benar mengejutkan,” ucap Adeola yang kini menangis. Adeola berniat meninggalkan ruangan persalinan itu, tapi tangannya tertahan oleh sang Mama.

"Adeola, Mama mohon kamu jangan pergi lagi. Mama sama Papa gak mau kehilangan kamu, Sayang," ucap Lena memohon.

"Mama juga minta maaf ya. Mama gak sangka kejutan yang dipikirkan indah ternyata menjadi pahit," lanjutnya.

"Mama sama Papa gak mau kehilangan aku kan?" tanya Adeola. Gerry dan Lena mengangguk.

"Kalau begitu, kalian harus buang bayi itu! Dan anak kalian hanya Adeola seorang," lanjut Adeola.

***"Egois hanya akan membuatmu tak sadarkan diri dan membuatmu jauh dari-Nya."***

# Dikendalikan Emosi

"**A**deola! Papa gak pernah ngajarin kamu ngomong seenaknya kayak gitu!" kini Gerry benar-benar marah pada Adeola. Adeola sempat kaget mendengar bentakan Gerry, tapi ia harus tetap tenang.

"Kalau Mama dan Papa gak buang bayi itu, Adeola bakal pergi selamanya. Adeola gak mau lagi ketemu Mama sama Papa," jawab Adeola.

Gerry benar-benar terpancing emosi oleh perkataan Adeola barusan.

"Kamu mau pergi selamanya? Gak mau ketemu Mama dan Papa lagi? Baguslah. Papa gak sudi punya anak yang mulutnya gak pake adab kalau ngomong sama orang tua!" jawab Gerry dengan penuh emosi. Adeola benar-benar tertusuk hatinya mendengar jawaban Gerry.

"Pa, kok Papa ngomongnya gitu sih? Adeola itu anak kita juga, Pa. Adeola juga termasuk mahkota kita di surga. Papa jangan dibawa emosi gitu dong," ucap Lena memperingati.

“Ma, Mama gak usah pura-pura baik sama Adeola. Adeola tau Mama juga pengennya Adeola pergi dari kehidupan kalian,” ucap Adeola.

“Adeola, Mama gak pernah pura-pura baik sama kamu. Mama gak mau Adeola pergi. Mama minta tolong sama kamu, tolong jadilah Adeola yang seperti dulu lagi, yang gak pernah marah-marah seperti ini. Dan tolong kamu jangan pergi lagi ya, Sayang,” ucap Lena memohon.

Awalnya Adeola sedikit luluh mendengar Mamanya memohon seperti itu padanya. Namun, setelah melihat Gerry yang seperti sudah tak punya rasa sayang lagi terhadap Adeola, ia menjadi emosi kembali.

Adeola menyingkirkan tangan sang Mama dengan sedikit kasar. Tatapannya lurus melihat bayi yang tak berdosa itu. Semakin lama, tatapan itu menjadi tatapan sinis dan benci.

“Hei adik bayi, ingat ya, aku itu bukan kakakmu. Dan terima kasih, kamu orang kedua yang berhasil ngancurin kehidupan aku, orang kedua yang berhasil ngerebut kasih sayang orang tuaku. Tapi sekarang, aku yang bakal pergi dari kehidupan Agerlen,” ucap Adeola pada bayi mungil tak berdosa itu.

“Dadah bayi, umurmu gak akan lama,” pamit Adeola yang membuat Lena dan Gerry terkejut mendengar ucapan terakhir yang Adeola lontarkan.

“Adeola! Maksud kamu ngomong kayak gitu apa? Gak ada adab sekali kamu. Mama dan Papa gak pernah ngajarin kamu ngomong tak beradab seperti itu!” tegas Gerry.

“Bodo amat!” jawab Adeola yang benar-benar tak beradab.

“Permisi Pak Gerry, saya izin pamit,” lanjut Adeola yang langsung berlari keluar ruangan.

“Adeola!” teriak Lena. Rasanya Lena ingin mengejar Adeola, tapi apalah daya, tubuh Lena masih sangat lemas.

“Pa, kejar Adeola dong!” pinta Lena pada Gerry.

“Biarkan saja dulu, Ma. Adeola gak akan pergi jauh-jauh. Dia pasti hanya ke rumah Mira,” jawab Gerry santai.

“Tapi Pa, Adeola juga anak kita. Masa Papa tega sih Adeola pergi gitu?” ucap Lena yang kini mulai menangis.

“Ma, cara bicara Adeola itu sangat gak beradab. Papa malu punya anak kayak Adeola,” ucap Gerry dengan penuh emosi.

"Oh jadi Papa malu punya anak kayak Adeola? Pa, Adeola kayak gini juga gara-gara Papa dan Mama! Kenapa sih Mama sama Papa gak dari dulu aja bilang kalau sebenarnya Mama tuh hamil lagi?" ucap Adeola yang sedari tadi masih menyimak di balik pintu ruangan Lena. Kedua orang tua itu pun terkejut melihat Adeola yang ternyata belum pergi total. Setelah itu, Adeola benar-benar menangis dan pergi dari hadapan rumah sakit megah itu.

"Pa, kok Papa tega sih? Kejar Adeola, Pa!" teriak Lena.

"Kali-kali Adeola tuh harus diberi pelajaran. Jangan dimanjain terus," jawab Gerry santai. Tapi, kini Gerry sedang menahan emosinya yang membara.

Ersya, si bayi tak berdosa itu tiba-tiba menangis. Bukan karena mendengar kebisingan, tapi karena Ersya tahu kalau kini keluarganya hancur setelah Ersya lahir ke dunia. Mendengar Ersya menangis, Gerry menjadi panik luar biasa. Ia segera memanggil dokter karena Ersya terus saja menangis.

\*\*\*

Adeola terus berlari sambil menangis. Hatinya benar-benar hancur. Kesal, sedih, kecewa, semuanya



tercampur menjadi satu. Adeola berhenti untuk menormalkan nafasnya di salah satu taman kota. Tumben sekali taman kota itu sepi, Adeola jadi merasa lebih bebas jika ingin terus mengeluarkan air matanya. Adeola terduduk di salah satu kursi panjang di taman kota itu. Meresapi nasibnya sekarang dan mengingat-ingat apa awal mula masalah ini terjadi.

“Permisi, Kak. Kakak mau camilan?” tanya seorang anak kecil pada Adeola yang sedang menutupi wajah dengan kedua tangannya. Adeola melepaskan tangannya yang menempel di wajahnya untuk melihat siapa orang yang sedang berbicara padanya.

“Cila?”

Dunia ini begitu sempit. Dimana ada Adeola, pasti ada Cila. Cila kaget melihat Adeola dengan keadaan mata yang sangat sembab itu.

“Kak Adeola? Kak Adeola kenapa Kak? Kok nangis?” ucap Cila yang khawatir.

Adeola tidak langsung menjawab. Ia melihat Cila secara lekat dan tiba-tiba Adeola memeluk Cila. Dengan perasaan bingung, Cila membalas pelukan Adeola.

"Aww!" teriak Cila yang tiba-tiba di dorong keras oleh Adeola. Lagi-lagi tangan Cila berdarah kedua kalinya oleh ulah kasar Adeola. Tangan Cila terkena gesekan batu tajam.

"Ups! Jatuh ya. Maaf ya, gak sengaja," ucap Adeola bernada mengejek. Cila berdiri, berusaha menahan sakitnya.

"Kak Adeola ternyata masih jahat! Kak Adeola kenapa sih berubah? Kak Adeola masih benci sama Cila? Kak, Cila kan udah pergi dari kehidupan Agerlen!" teriak Cila sambil menahan sakitnya.

"Heh, dengar ya. Aku kayak gini itu gara-gara kamu! Hidup aku sekarang berantakan gara-gara kamu! Kenapa kamu harus datang ke kehidupanku waktu itu?" bentak Adeola pada Cila. Adeola benar-benar lepas kendali. Dirinya terkendali oleh emosi.

"Kak, itu semua keinginan Kak Adeola! Kak Adeola kan yang maksa Cila buat datang ke rumah Agerlen? Kak Adeola juga kan yang usulin biar Cila nginep di rumah Kak Adeola? Dan Kak Adeola sadar kan sekarang siapa yang salah?" Cila sangat pintar dalam menjawab. Selagi Cila tak bersalah, maka Cila tak perlu takut. Begitulah prinsip hidup Cila.

"Ini semua gara-gara kamu tau gak? Seharusnya kamu menolak saat aku minta kamu buat nginep di rumah aku. Kalau kamu nolak, masalah ini gak akan terjadi," ucap Adeola.

"Kakak inget gak? Cila udah nolak, tapi Kak Adeola sama Mama Lena tetap maksa Cila buat tinggal sama kalian."

"Berhenti manggil Mamaku Mama. Dia itu Mama aku, bukan Mama kamu! Aku gak bakal biarin hidup kamu bahagia, Cila!"

"Kak! Kakak kalau punya masalah, kakak mending shalat. Minta petunjuk sama Allah. Bukan marah-marah gak jelas kayak gini. Kalau Kak Adeola terus-terusan kayak gini, lama kelamaan kakak bisa stres," ucap Cila memperingati. Untuk saat ini Cila benar-benar jauh lebih pintar dari Adeola.

"Lebih baik aku stres dan jadi orang gila biar semua masalah ini bisa aku lupain dari pada sehat tapi terus kepikiran sama masalah kayak gini," jawab Adeola yang mulai melemah. Tubuhnya benar-benar lemah sekarang. Adeola terdiam. Selang lima detik, Adeola kembali bersuara. Bukan perkataan melainkan tawa. Adeola tiba-tiba tertawa begitu keras tanpa sebab. Cila merinding mendengarnya.

"Kak, kok Kak Adeola tiba-tiba ketawa gini sih? Kak, jangan bercanda! Jangan pura-pura jadi orang gila gini," ucap Cila cemas.

Adeola terus saja tertawa. Cila semakin khawatir dibuatnya. Ia pun mulai berdoa pada yang Mahakuasa agar Adeola hanya bercanda.

"Iya, iya, aku bercanda," jawab Adeola yang membuat Cila lega mendengarnya. "

"Tapi aku gak bercanda, *hahahaha*." Tawa Adeola membuat Cila semakin ngeri. Cila segera membaca ayat kursi dalam hati dan terus berdo'a.

Pada awalnya Cila ingin meninggalkan Adeola sendiri karena sikapnya yang kini menjadi menyeramkan. Tapi, rasa khawatir Cila pada Adeola jauh lebih besar dari rasa takutnya.

"Eh bocah! Bawa Cila ke rumah Adeola. Cepetan!" ucap Adeola yang mulai *ngaco*. Tangan Adeola melingkar pada leher Cila. Berhubung badan Adeola lebih besar dari badan Cila, Adeola dan Cila akhirnya terjatuh bersamaan. Cila meringis kesakitan lagi. Tapi tidak dengan Adeola. Adeola pingsan!

***"Suatu masalah tidak akan pernah selesai jika tidak memakai kepala dingin dan tidak mencampurkannya dengan do'a dan ikhtiar."***

## *A Better Destiny*

**S**edari tadi Cila hanya bisa mondar-mandir kebingungan. Perasaannya kini bercampur aduk. Sedih, cemas, takut, semuanya jadi satu. Apa yang harus Cila lakukan saat ini. Cila benar-benar bingung.

"Cila? Ari kamu teh kunaon? Maju mundur wae. Cicing atuh," tanya Asri, ibu kandung Cila.

"Gimana Cila mau diem, Mak. Cila khawatir sama kondisi Kak Adeola. Dari tadi Kak Adeola gak sadar-sadar dari pingsannya," jawab Cila yang terus mondar-mandir.

"Atuh kamu teh cicing heula geura. Emak teh lieur. Sok atuh cipratkeun cai kana mukana," ucap Asri sambil memberikan segelas air bersih.

"Ari Emak teh kumaha, teu sopan atuh Mak," jawab Cila yang menjawab dengan bahasa dan logat sunda. Membuat sang ibu tertawa mendengarnya.

"Emak teh kunaon? Keketawaan gitu?" tanya Cila.

"Ti iraha kamu teh pinter basa Sunda?" tanya Asri yang masih tertawa.

"Mak, udah atuh itu mah gak penting. Yang lebih penting, ini gimana biar Kak Adeola sadar?" tanya Cila seraya menghampiri Adeola yang terbaring lemah di atas karpet.

*"Sok atuh turutkeun kata Emak. Cipratkeun cai ka mukana,"* jawab Asri. Mau tidak mau, Cila menuruti saran emak, mungkin saja dengan mencipratkan air, Adeola bisa segera bangun.

"Aduh, siapa yang cipratin Adeola pakai air sih? Basah tau gak!" Adeola benar-benar berubah total, sikapnya sekarang berbanding terbalik dengan sikapnya yang dulu. Baru sadar dari pingsan saja Adeola sudah marah-marah.

Cila bersyukur dalam hati karena akhirnya Adeola bangun juga dari pingsannya. Ia memberi segelas air hangat untuk Adeola karena ia begitu khawatir dengan Adeola. Tetapi, sikap baik Cila malah ditolak dengan keras.

"Eh anak pembawa bencana! Gak usah pura-pura baik. Aku tau kamu punya maksud yang buruk kan?" tebak Adeola tanpa pikir panjang.

"Kok aku bisa ada di gubuk jelek gini sih?" lanjut Adeola merasa jijik.

"Tadi Kak Adeola pingsan, terus Cila bawa Kak Adeola ke rumah Cila deh," jawab Cila tanpa merasa kesal rumahnya dibilang gubuk jelek oleh Adeola.

"Ah aku mau pulang aja! Aku gak betah di gubuk jelek kayak gini," ucap Adeola yang langsung berdiri tapi tak kuat bertahan dan akhirnya jatuh kembali.

"Eh Neng *geulis*, tong pulang heula atuh. Neng *geulis* teh masih leleus. Sok atuh cicing heula di dieu. Kek ku Emak dipangrawatkeun," ucap Asri sambil mengelus rambut Adeola. Adeola merasakan kasih sayang yang sudah lama ia tak dapatkan. Kasih sayang Asri ini mengingatkannya pada Lena, sang Mama.

"Iya Nak Adeola, lebih baik Adeola tinggal dulu disini. Abah tau masalah Nak Adeola apa. Kalau Adeola mau pulang, Adeola pulang ke mana?" ucap Bono, bapak kandung Cila yang tiba-tiba menghampiri Adeola dan ikut menimpali pembicaraan.

"Bapak tau masalah Adeola apa?" tanya Adeola.

"Bapak gak usah sok tau, emangnya bapak tau dari mana?" tanya Adeola lagi.

"Dari Papamu, Pak Gerry. Tadi bapak bertemu Pak Gerry untuk bilang kalau anak kesayangannya ada di

rumah abah. Pak Gerry cerita semua masalah yang di alami kalian saat ini," jawab Pak Bono seraya memegang pundak Adeola.

"Terus Papa jawab apa?" tanya Adeola dengan pelan.

Akhirnya, Pak Bono menceritakan semua yang dikatakan Gerry tadi siang. Gerry meminta Bono untuk merawat Adeola selama tiga tahun. Itu adalah hukuman untuk Adeola jika Adeola tidak segera minta maaf pada Gerry dan Lena. Hukuman itu tidak akan diberikan jika Adeola sudah ikhlas dengan keberadaan adik kandungnya di kehidupannya. Jika Adeola masih tak ikhlas dan tidak mau meminta maaf pada Gerry dan Lena, dengan terpaksa hukuman itu harus diberikan dan harus dilaksanakan. Untuk biaya kebutuhan Adeola seperti bayaran sekolah, tetap Gerry dan Lena yang menanggung. Gerry akan memberikan uang pada Bono untuk semua kebutuhan Adeola.

Mendengar perkataan Gerry yang di sampaikan Bono, membuat Adeola semakin sedih. Adeola berpikir, bahwa itu hanya alasan. Kebenarannya ialah Gerry dan Lena sudah tidak sayang lagi padanya



semenjak bayi suci itu lahir ke dunia. Adeola tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia benar-benar sedih mengetahui nasibnya yang buruk.

Adeola belum bisa ikhlas dengan keberadaan adik kandungnya. Ia tak mau kasih sayang orang tuanya dibagi dua. Terlebih lagi Adeola menjadi kakak yang apa-apa harus banyak mengalah. Tapi, jika Adeola tidak berusaha ikhlas, ia harus tinggal bersama Cila di rumah yang bisa dibilang sempit itu. Adeola sendiri tidak bisa berbohong dengan perasaannya. Perasaannya sekarang masih belum bisa ikhlas dengan adanya adik kandung Adeola, Ersya.

"Jadi, bagaimana keputusanmu, Nak?" tanya Bono pada Adeola.

Adeola masih terdiam. Jika Adeola memilih di antara kedua pilihan itu, Adeola takut malah semakin sengsara. Adeola benar-benar bingung.

"Cila tahu pasti Kak Adeola bingung harus memilih yang mana. Kak, biar Kak Adeola dapat petunjuk, lebih baik Kak Adeola shalat istikharah. Insya Allah, Allah pasti ngasih Kakak petunjuk," usul Cila.

"Shalat?" tanya Adeola memastikan. Cila mengangguk sambil tersenyum.

"Aku udah lama gak shalat," lanjut Adeola.

"Tapi, *Neng geulis teu poho* bacaan shalat kan?" tanya Asri. Adeola mengangguk.

"Sok atuh kita shalat *sasarengan*. Kita curhat ka Gusti Allah *anu Maha Agung pikeun ngahilangkeun* masalah," lanjut Asri. Semuanya setuju dengan saran Asri.

Adeola, Cila, Bono, dan Asri pun mengambil air wudhu lalu shalat istikharah untuk meminta petunjuk pada Allah. Setelah semuanya selesai shalat, kedua tangan masing-masing posisi berdoa, meminta ampun dan petunjuk untuk diberikan jalan keluarnya masalah masing-masing. Cila tak berdo'a untuk dirinya, melainkan untuk Adeola yang sudah Cila anggap sebagai kakak Cila sendiri. Menurut Cila, kini hidupnya jauh lebih baik dari hidup seorang Adeola yang kini kekurangan kasih sayang dari seorang ibu dan ayah.

Setelah semuanya selesai shalat dan berdo'a, Cila memeluk Adeola, diikuti oleh Asri dan Bono. Adeola merasa hangat sekarang. Ia benar-benar mendapatkan nikmat yang dahsyat setelah dirinya shalat dan berdo'a pada Allah. Hatinya terasa tentram,

pikirannya terasa tenang, jiwa, dan raga terasa begitu damai. Kini, Adeola sudah mendapatkan keputusan yang menurutnya sangat tepat.

"Abahnya Cila, Adeola udah punya keputusan," ucap Adeola yang membuat Cila, Asri, dan Bono melepas pelukan hangat itu.

"Apa itu keputusannya, Nak?" tanya Bono.

"Adeola bakal minta maaf sama Mama dan Papa," ucap Adeola sambil tersenyum.

Cila benar-benar senang melihat Adeola tersenyum manis seperti dulu.

"Tapi, Adeola juga pingin tinggal di sini. Tinggal bersama Cila, Emak, dan Abah," lanjut Adeola yang membuat Cila, Bono, dan Asri melongo.

"Boleh kan?" tanya Adeola.

"Dengan senang hati, Kak. Cila senang kalau Kak Adeola tinggal sama Cila, Emak dan Abah. Tapi kenapa, Kak?" tanya Cila penasaran.

"Sekarang kan Mama udah punya bayi lagi. Gak seharusnya aku benci sama bayi tak berdosa itu. Untuk permintaan maaf aku buat bayi itu, aku lebih baik menghindar dulu. Biar bayi itu gak ngerasain kekurangan kasih sayang kayak yang aku rasain sekarang," ucap Adeola yang kini menitikkan air mata.

"Neng *geulis*, Mama *jeung* Papa kamu *teh* *sebenarnya* sayang. *Emangnya* kasih sayang kudu di *pangpangkeun* kitu? *Teu mudu* atuh, *geulis*. *Tong ceurik* kitu, Neng," ucap Asri seraya menghapus air mata Adeola.

"Iya Kak, benar kata Emak. Kasih sayang gak harus diperlihatkan. Lagi pula, seorang adik juga butuh kasih sayang dari seorang kakaknya," ucap Cila menimpali. Adeola mencerna perkataan Cila dalam pikirannya. Benar juga yang di katakan Cila.

"Insyallah, Ersya akan menjadi perempuan cantik dan baik seperti kamu, Nak. Teruslah bersyukur dengan semua yang diberikan Allah padamu," pesan Bono mengingatkan Adeola betapa pentingnya bersyukur.

Sepertinya Adeola sudah tidak pernah lagi bersyukur. Adeola berhamdalah dalam hatinya dan tak lupa bersyukur sudah dipertemukan dengan keluarga Cila yang menuntunnya ke jalan yang benar.

"Ersya? Ersya itu nama adik Adeola?" tanya Adeola. Bono mengangguk. Cila tersenyum lebar mendengarnya. Akhirnya, Adeola mengakui Ersya sebagai adiknya.

“Nak Adeola, kamu sudah ikhlas dengan adanya Ersa?” tanya Bono. Adeola mengangguk pasti. Cila, Bono, dan Asri berhamdalah senang.

“Yasudah, kita ke rumah sakit sekarang yuk!” ajak Cila begitu semangat. Adeola menggeleng cepat mendengar ajakan Cila.

“Besok aja ya, Cil. Aku capek banget hari ini, pengen istirahat aja,” ucap Adeola yang langsung diangguki Bono dan Asri.

Hari pun sudah mulai malam dan pada akhirnya malam itu Adeola tinggal bersama Cila sekeluarga.

\*\*\*

“Kak Adeola yakin belum mau ke rumah sakit? Ini udah dua minggu lho, Kak,” ucap Cila pada Adeola yang sedang sibuk makan.

Adeola selalu mengundur hari untuk bertemu dan minta maaf pada orang tuanya. Sampai detik ini, Adeola belum memberikan alasan kenapa Adeola selalu mengundurkan hari. Bono selalu mengabari Gerry bahwa Adeola ingin meminta maaf tetapi belum ingin melakukannya. Gerry tak paham dengan Adeola sekarang. Anaknya itu memang misterius, tapi kini Adeola jauh lebih misterius. Pada akhirnya, Gerry

berkata jika Adeola sudah benar-benar ingin meminta maaf dan pergi ke rumah sakit, baru Bono mengabari Gerry lagi. Jika masih ragu, tak perlu mengabari Gerry.

"Cil, aku bosan deh. Dari dua minggu yang lalu, kamu selalu nanya hal yang sama," jawab Adeola sambil mengunyah makanannya.

"Cila gak bakal berhenti nanya sebelum Kak Adeola ngasih tau apa alasan Kak Adeola," ucap Cila yang kini duduk di sebelah Adeola.

"Emangnya Kak Adeola gak sengsara apa tinggal di R.S.S.S.S.S.S?" tanya Cila sampai mengeluarkan cipratan air ludah karena menyebutkan huruf S yang begitu banyak.

"Apaan tuh?" tanya Adeola yang berhenti mengunyah karena bingung.

"Rumah sempit sekali sehingga selonjoran saja susah," jawab Cila yang membuat Adeola tertawa mendengar artinya.

"Walaupun aku tinggal di rumah sempit sekali sehingga selonjoran saja susah, yang terpenting di dalamnya terdapat kasih sayang," jawab Adeola sambil tersenyum.

Adeola sudah hampir seratus persen kembali ke sikapnya yang dulu. Hanya ada beberapa koreksi, Adeola belum menutup auratnya secara sempurna.

"Kak, Kak Adeola kan udah mau SMP. Kakak gak ada niat buat tutupin rambut Kakak sama kerudung?" tanya Cila.

Mendengar perkataan Cila, Adeola benar-benar menjadi sadar bahwa Adeola belum menjadi perempuan yang baik.

*"Iya Neng geulis, kamu teh geulis. Tapi kalau Neng geulis pake kerudung, Emak jamin geulisna jadi tambah-tambah,"* ucap Asri menimpali seraya menutupkan rambut Adeola dengan kain panjang seperti kerudung.

Adeola tersenyum. Lena tidak pernah meminta Adeola untuk memakai kerudung.

*"Rambut seorang perempuan adalah perhiasan yang harus dijaga. Bagaimana cara menjaganya? Tutupilah dengan kain secara sempurna agar tidak ada orang yang dapat melihat dan menyentuhnya. Karena rambut adalah salah satu aurat perempuan yang jika diperlihatkan akan mendatangkan dosa."*

\*\*\*

Sudah hari keenam belas Adeola tidak memberikan alasan mengapa belum ingin ke rumah sakit . Alasan Adeola ialah, ia ingin Ersya mendapat kasih sayang dari Gerry dan Lena sepenuhnya. Adeola berniat akan mengunjungi Ersya dan meminta maaf pada orang tuanya. Ia merasa ia sudah durhaka pada orang tua yang sudah membesarkannya. Adeola menyesal sudah berani membentak orang tuanya, bahkan sampai berkata benci. Sangat tidak ada adab.

“Nak Adeola, ayo kita ke rumah sakit sekarang,” ajak Bono terburu-buru.

“Ini perintah Pak Gerry, Nak,” lanjut Bono.

“Tapi Bah-”

“Sudahlah Kak, turutin aja kata Papa Kak Adeola,” ucap Cila sambil menarik pelan tangan Adeola agar Adeola ikut. Adeola hanya bisa pasrah.

Selama perjalanan, Adeola memikirkan kalimat maaf yang sopan dan enak didengar. Sebenarnya Adeola masih bingung dengan nasibnya, dengan takdirnya. Kenapa tidak pernah lurus?

Rumah sakit itu sangat dekat dengan rumah Cila. Hanya sekitar satu kilometer jaraknya. Kini Adeola sudah sampai di depan ruangan Lena. Adeola sangat



rindu dengan orang tuannya. Rasanya ia ingin memeluk mereka dengan begitu erat. Adeola juga ingin meminta maaf pada Ersya.

Adeola membuka pintu ruangan itu dan betapa kagetnya Adeola melihat Gerry yang sedang menangis memeluk Lena. Perasaan Adeola tidak enak. Adeola cepat-cepat menghampiri Gerry yang memeluk Lena. Lena diam membisu, matanya tertutup rapat, wajahnya pucat dan seluruh tubuhnya terasa dingin.

"Ini semua karena kamu! Mama meninggal karena kamu, Adeola!" teriak Gerry.

Adeola kaget mendengarnya. Seluruh tubuhnya menjadi lemas. Adeola tak percaya bahwa kini takdirnya menyaksikan mama tercintanya sudah tak ada nyawa.

Adeola menangis sejadi-jadinya. Ia meminta maaf pada Lena yang sudah tak bernyawa, sedangkan Gerry terus menyalahkan Adeola.

"Pa! Ini tuh takdir, Pa. Bukan salahnya Adeola!" ucap Adeola yang masih terus menangis. Tapi tetap saja, Gerry terus menyalahkan Adeola atas meninggalnya sang istri. Adeola benar-benar

menyesal karena belum sempat membahagiakan Lena, bahkan meminta maaf pun Adeola belum melaksanakannya.

“Ma, Adeola janji. Adeola bakal jadi anak yang salehah. Adeola janji bakal jadi mahkota di surga-Nya sesuai nama yang Mama kasih ke aku. Aku janji sama Mama bakal jagain Ersya. Mama tenang ya di sana. Adeola gak bakal ingkar dengan janji Adeola.”

***“Selagi orang tuamu masih hidup,  
bahagiakanlah mereka. Karena kamu tidak  
tahu kapan kamu menyesal dan kapan  
orang tuamu pergi untuk selamanya.”***

-TAMAT-

# PROFIL PENULIS



Assalamu'alaikum teman-teman! Hai perkenalkan namaku **Reezka Adjizha Thur Rahman**. Aku biasa di panggil Reezka atau Reska. Sebenarnya dua panggilan itu sama saja terserah kalian manggil aku pakai nama yang mana, Aku lahir di Bogor, 8 November 2005.

Aku anak pertama di antara tiga bersaudara. Hobiku sebenarnya banyak, tapi yang paling kusukai adalah mengkhayal. Tapi tenang, aku juga punya hobi yang lebih berfaedah seperti menyanyi, mendengarkan musik, dan tentunya menulis.

Aku bersekolah di sekolah Islam terpadu yang luar biasa, yaitu SIT Insantama Bogor. Penghargaan yang kudapatkan dari TK hingga SD alhamdulillah cukup banyak. Saat TK sampai SD aku sering mengikuti lomba mewarnai dan menjuarainya. Saat TK aku sering menjuarai lomba siswa berprestasi tingkat Kota

Bogor. Di SD aku menjuarai lomba membuat poster sebagai juara 1 pada ajang MACA EXPO SMPIT Insantama Bogor bersama satu rekanku. Di SMP aku menjuarai lomba menulis essay karya ilmiah sebagai juara 3 di ajang SMENTION SMAIT Insantama Bogor bersama satu rekanku.

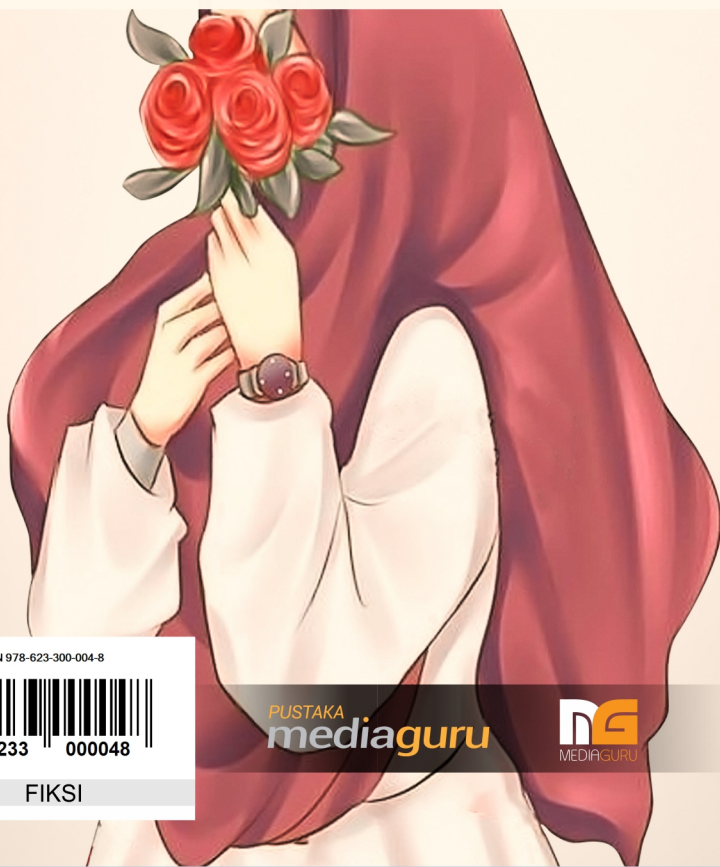
Buku *Adeola* ini adalah buku pertamaku. Jadi, tolong maafkan jika ada kesalahan. Jika teman-teman ingin lebih mengenal lebih dekat siapa aku, kalian bisa mengikuti instagramku @reezkadz89 dan jika kalian memiliki pendapat, kesan, saran, atau kritik kalian bisa mengirimiku pesan lewat emailku reezskaa.atr89@gmail.com. Senang berteman dengan kalian! Semoga buku yang ku buat ini bisa membuat kalian jauh lebih baik, ya!



Adeola berarti mahkota. Begitu pun Adeola Agerlen, gadis cantik dan manis yang ingin menjadi mahkota yang bersinar bagi keluarga dan sekitarnya. Ramah, baik, tidak suka marah, tidak sombong, penyabar, dan penyayang adalah sikap Adeola yang digemari banyak orang. Adeola benar-benar gadis yang sempurna. Tapi sayangnya, ia berteman dengan seseorang yang sikapnya berbanding terbalik dengannya.

Pertemanan dan lingkungan perlahan banyak mengubah peragai Adeola. Sikapnya pun begitu berubah saat ia tahu akan memiliki seorang adik. Sang ayah begitu kecewa dengan perubahan Adeola, bahkan tak ingin lagi merawatnya. Adeola begitu terpuruk, apakah salah jika ia hanya ingin menemukan takdir bahagiannya? Lalu, siapa yang benar-benar peduli dengannya?

Kisah Adeola diceritakan begitu menyentuh dalam buku ini. Dikemas dengan bahasa yang ringan, tapi cerita ini tetap sarat makna. Penasaran? Yuk, miliki buku ini dan buktikan sendiri. Selamat membaca!



ISBN 978-623-300-004-8



FIKSI

PUSTAKA  
**mediaguru**

**MG**  
MEDIAGURU